

GRAAF DE MONTE CHRISTO

DENGEN

:: ESTRINJA ::

ATAWA


:: KATOELOESAN ACHIRNJA ::
MENANGKEN SEGALA KADJAHATAN.

Samboengan dari tjerita :

„Graaf de Monte Christo”

ditoelis oieh:

TJAN KIEM BIE

—  —
Penerbit:

TJIONG KOEN BIE - ELECTR. DRUKKERIJ — BATAVIA 2168.

Sedikit perkataan di moeka.

Antara orang-orang, jang soeka batja boekoe-boekoe hikajat Melajoe, barangkali tida ada banjak, jang belon perna batja tjeritanja Edmond Dantes, itoe orang pe-lajaran, jang lantaran djahatnja ia poenja moesoe moesoe, dengen tida sekali-kali ada mempoenjai dosa, soeda di lempar dalem tempat hoekoeman di bawa tana dari Chateau d' If, sampe belasan taon lamanja.

Kaloe moesoe-moesoenja Edmond Dantes maoe di kaboelken marika poenja kainginan, tentoelah ia-ini tida aken bisa terlepas sama sekali dari itoe tempat-pendjara. Koetika toetoe pintoe-pendjara di blakangnja Edmond, marika tida ada mempoenjai perasaän, jang ia-ini aken bisa kaloe ar dari itoe tempat dengen masi bernjawa. Marika telah bermaksoed boeat koeboerken Edmond dengen idoep-idoepan dalem itoe benteng, boeat selama-lamanja.

Ringkesannja itoe tjerita ada begini :

Edmond Dantes ada pegang pakerdjaän seperti Stuurman [djoeroemoedi] dalem kapal PHARAO. Di tenga laoetan, nachodanja ini kapal telah menoetoe mata, dan Edmond dipertjaja boeat gantiken ia poenja tempat.

Edmond ada saorang moeda, jang tjakep bekerdja dan kenal kewadjibannja. Itoe sebab, maka koetika kapal PHARAO sampe di pelaboean-asalnja, Marseille, oleh toean Morrel, eigenaar dari itoe kapal, ia ditetepken dalem pangkat nachoda.

Lantaran ini, maka satoe antara ia poenja kawan-kawan bekerdja di dalem kapal, Danglars, merasa mengiri. Menoeroet ia poenja perasaän sendiri, ialah jang haroes dapet itoe pangkat nachoda. Ia menaro soempa dalem dirinja, bahoea ia aken bisa dapetken akal, boeat singkirken Edmond sebagai saingan. Danglars ini jang teritoeng djadi Edmond poenja moesoe jang pertama.

Poen di daratan, Dantes ada mempoenjai moesoe, jaitoe Fernand, jang menaro tjinta pada Mercedes, Dantes poenja

toenangan. Kaloe Dantes masi ada, tentoelah Fernand tida aken bisa boedjoek Mercedes menika dengan ia. Ini hal Fernand mengarti sanget baek, maka, selainnja Danglars, ia poen soeka sekali meliat Edmond linjap dari ini doenia.

Dengen kodratnja Iblis, berdoea moesoe dari Edmond, djadi berkenalan satoe dengan lain. Apa jang marika satoe-satoe tida bisa atawa tida brani lakoeken, itoelah sekarang kadjadian lantaran bertjampoernja Danglars poenja katjerdikan dan Fernand poenja kakedjeman.

Koetika masi ada di tenga-laoetan, sebelonnja itoe nachoda menoetoep mata, ia-ini soeda pesen pada Edmond, boeat lakoeken satoe oeroesan, jang ia sendiri soeda tida dapet tempo boeat bikin beres.

Menoeroeti ini pesenan. Edmond telah singga di poelo Elba, di mana di itoe koetika bekas keizer Napoleon I idoep dalem pemboeangan. Pada bekas keizer ini, ia telah trimaken satoe soerat, jang nachodanja soeda kasiken padanja, koetika hendak menoetoep mata. Dan sebagi balesan atas soerat ini, ia dapet satoe soerat lain, jang ia moesti anterken pada alamatnja toean Noirtier di Parijs.

Ini semoea hal Danglars dapet taoe, dan itoelah jang olehnja digoenaken sebagi pekakas boeat membikin tjilakanja Edmond.

Seperti semoea pembatja tentoe soeda taoe, sasoedanja Napoleon I kala berperang pada negri-negri sariket, ia diwadjibken tinggal di poelo Elba, samentara satoe anggota dari kaoem Bourbon diangkat djadi radja di Frankrijk. Di dalem ini negri masi ada banjak orang-orang, jang lebi soeka sama Napoleon I dari pada sama itoe radja Louis baroe, sebab ia-ini, saorang jang lembek, tida bisa berdaja apa-apa aken menamba कांगkerannja negri. Antara orang orang itoe ada teritoeng djoega toean Noirtier, jang terkenal sebagi satoe di antara djago-djagonja kaoem Bonapartist.

Kaloe satoe anggota dari kaoem Bonapartist di Parijs dan keizer Napoleon Bonaparte di Elba soerat-menjoerat

satoe pada lain, orang gampang bisa tebak, apatah jang mendjadi kaperloean boeat dibitjaraken dalem soerat-soerat itoe. Pasti tida ada lain dari pada mengatoernja gerakan boeat oesir kaoem Bourbon dan tetapken kembali keizer Napoleon di atas tachtanja.

Dan inilah djoega jang dibikin alesan boeat bikin djato pada Edmond. Dalem satoe soerat kaleng, jang Danglars dan Fernand kirim pada pembesar Justitie, Edmond Dantes, atas hal-hal jang soeda ditjeritaken di atas, ditoedoeh telah berchianat pada kaoem radja.

Sedeng lagi merajaken hari nikanja, Edmond Dantes ditangkep oleh politie, dan perkaranja dipreksa di moeka ambtenaar Justitie, ja'itoe kabetoelan sekali de Villefort, poetra-tiri dari toean Noirtier, jang namanja soeda diseboet di atas.

Di moeka ini officier van Justitie, Edmond Dantes telah tjeritaken dengan sabenarnja, begimana doedoeknja perkara. Ia telah bawa itoe soerat-soerat pada alamatnja, sebab ada orang jang soeroe, dan tida taoe apa boenjinja atawa maksoednja.

Toean de Villefort poen tida bisa dapetken Edmond bersala. Ampir sadja ia-ini dilepas dari tahanan, koe-tika de Villefort dapet taoe, bahoea ajahnja adalah itoe orang jang trima soeratnja Napoleon dengan Edmond poenja perantara'an.

De Villefort boekanlah ada saorang jang soeka pada Bourbon dan bentji pada Bonaparte atawa sabaliknja dari begitoe. Ia berdiri neutraal antara doea kaoem karadjaân itoe; tjoema ia sanget ingin bisa lekas naek pangkat. Ia mengarti, kaloe sampe orang loear dapet dengar, bahoea toean Noirtier, ia poenja ajah, toeroet tjampoer dalem satoe complot boeat berdiriken kembali Napoleon poenja tachta, pasti sekali, sabegitoe lama kaoem Bourbon masi pegang koeasa, ia poen aken toeroet dapet soesa.

Itoelah sebabnja, maka Edmond Dantes, maskipoen tida berdosa, telah dikasi masoek dalem pendjara.

De Villefort poenja maoe, kaloe sampe Napoleon bisa berhasil dalem ichtiarnja dan doedoek lagi djadi keizer, ia nanti maoe kaloe arken kombali Edmond dari tempat pendjara, dan tjari alesan boeat bersiken dirinja.

Begitoelah Edmond Dantes soeda djadi korban dari Danglars dan Fernand poenja iri-hati dan dari de Villefort poenja kainginan boeat dapet tamba pangkat. Dengan tida berdosa, ia di-toetoep dalem Chateau d'If sampe brapa belas taon lamanja.

Dan koetika achir-achir ia bisa keloe ar dari pendjara, ia dapetken ajahnja telah meninggal lantaran kelaparan, samentara Mercedes soeda djadi estrinja Fernand.

Di dalem ia poenja kadoekaän dan panasaran, ia bersoempa, jang ia aken ambil pembalesan hebat pada semoea itoe orang-orang, jang telah djadi lantaran dari binasanja ia poenja ajah, dari sengsaranja ia poenja diri dan dari menikanja Mercedes dengan lain orang.

Begimana Monte Christo soeda ambil pembalesan hebat pada sekalian moesoe-moesoenja dengan tjara jang aloes, itoe semoea ada ditjeritaken dalem boekoe „Graaf de Monte Christo.”

Saja rasa, tida ada satoe antara pembatja-pembatjanja itoe boekoe tjerita, atawa kaloe ada dan tjoema sedikit sekali, jang tida merasa poeas, meliat, begimana satoe dengan satoe, semoea itoe orang-orang, jang melengken inget pada kasenangan dan kapentingan diri sendiri, soeda dapet hoekoemannja

Segala itoe kasengsaraän, jang menimpa atas dirinja itoe orang-orang djahat, begitoelah kita orang poenja anggepan, melengken ada oepahan jang pantes boea marika poenja kadjahatan.

Ditimbang dari ini poko-penglihatan, maka banjak orang merasa djemoe, koetika membatja tjerita „Tangan Mait”, samboengan tjerita „Graaf de Monte Christo.”

Dalem ini boekoe jang terseboet doeloean, oleh pengarangnja (toean Alexandre Dumas) ada diadjarken

V

theorie, bahoëa manoesia tida berkoeasa boeat ambil pembalesan sendiri atas kadjahatan kadjahatan atas dirinja. Maski begimana keras merasa penasaran, manoesia moesti tinggal sabar dan pasrahken pada Toehan aken mengasi hoekoeman pada siapa jang bersala.

Dalem boekoe „Tangan Mait,” Graaf de Monte Christo dapetken roepa-roepa kasengsaraän. Semoea orang² jang ia tjinta dipisaken dari dirinja dengan djalan jang hebat. Achir-achir ia mengarti, bahoëa semoea kasengsaraän² itoe adalah Toehan poenja hoekoeman boeat ia poenja kalantjangan, soeda gantiken Toehan poenja kakoeasaän boeat membri hoekoeman pada orang-orang jang berdosa.

Seperti saja soeda bilang di atas, ini *theorie* tida menjenangkan pada manoesia jang biasa, antara mana saja sendiri ada teritoeng.

Maskipoen sekali-kali tida membanta Toehan poenja kakoeasaän aken membri hoekoeman pada siapa jang berlakoe sala, menoeroet saja poenja pendapat, hoekoeman Toehan boekanlah ada hoekoeman jang satoe-satoenja. Toehan mendjatoken hoekoeman tida di moeka mata, dan kaloe lain roepa hoekoeman tida boleh didjalkanen lagi, dari manatah pembesar-pembesar pengadilan mendapet hak boewat hoekoem pada pendjahat-pendjahat, jang dihadepken di moeka marika poenja persidangan?

Boekankah *theorie*, jang dioendjoeken dalem „Tangan Mait” ada satoe *theorie* jang berbahaya bagi kaämanan dan kasadjatraän di doenia dalem djaman ini?

Dalem „djaman ini” saja kata, sebab boleh djadi, di kamoedian hari, tida taoe brapa ratoes taon lagi blakangan, manoesia poenja tabeat dan pri-kalakoean soeda aken bisa beroba begitoe banjak dalem kabaekannja, hingga tida ada lagi dilakoeken kadjahatan-kadjahatan, jang perloe dapet antjeman hoekoeman dengan lantes.

Tapi, dari hal perkara-perkara jang ratoesan taon lagi *baroe* bisa kadjadian, sekarang saja tida maoe timbang-menimbang.

Saja melengken menjataken pikiran boeat djaman jang sekarang ini, dan boeat ini djaman soeda teranglah jang orang tida boleh tjoema mengandel sadja atas Toehan poenja kaädilan.

„Helpt U zelf, en God zal U helpen (Toeloenglah doeloe dirimoe sendiri, dan Toehan nanti aken menoe-loeng padamoe).” Di mana kita bisa, kita, manoesia, moesti menghoekoem dosa-dosa jang di lakoeken; apa jang bisa terlepas dari tangan kita, itoelah Toehan jang nanti aken betoelken.

Berhoeboeng dengen ini, maka, menoeroet kita orang poenja perasaän, apa jang Graaf de Monte Christo berboeat pada moesoe-moesoenja, jang mana boleh dibilang telah boenoe ajahnja, jang mana soeda djadi lantaran dari ia poenja menderoe dalem tempat pemboeian di dalem tana sampe brapa belas taon, jang mana telah djadi sebab kenapa Mercedes sampe menika dengen lain orang, boekanlah ada hoekoeman-hoekoeman jang melebiken takerannja menoeroet pertimbangan jang adil. Toehan telah tjiptaken manoesia, boekan seperti machloek zonder dara dan zonder toelang, dan sabegitoe lamanja manoesia masi mempoenjai hawa napsoe dalem dirinja, sabegitoe lamanja djoega kita orang tida aken bisa mengarti, apabila Graaf de Monte Christo berlakoe lain matjem dari sabegimana ia telah berboeat.

Djadi, tjerita „Tangan Mait” tida menjenangken pada pembatja, jang mempoenjai perasaän seperti manoesia biasa. Lantaran begitoe, maka saja perloeken bikin ini boekoe „Graaf de Monte Christo dengen Estrinja,” boeat djadi gantinja boekoe „Tangan Mait,” seperti sambongan dari tjerita „Graaf de Monte Christo.”

Penoelis.

April 1918.

GRAAF DE MONTE CHRISTO

DENGAN ESTRINJA

atawa

BINASANJA KAOEM-PENDJAHAT

Samboengan dari tjerita

„Graaf de Monte Christo”

DJILID KA 1.

BAGIAN I.

Lord Hartleigh.

Pada tanggal 5 April 1839, di waktue straat straat di Parijs sedeng paling ramenja, jaitoe di waktue malem, koetika semoea pertoendjoekan pertoendjoekan komedie dan lain lain baroe pada boebaran, tiga anak moeda kaliatan pelan pelan berdjalan ka djoeroesan Palais-Royal.

Marika bertiga ada pake pakean itam, sebab baroe dateng menonton Duprez dan Henriette Sonntag di dalem lelakon „Les Huguenots,” dan koetika ini lelakon soeda tamat dimaenken, marika bergelandangan di straat, boeat liwatken tempo iseng.

Siapa-siapa soeda perna batja tjeritanja „Graaf de Monte Christo,” tentoe aken lantes bisa kenalken doea orang di antara itoe koempoelan dari tiga: journalist Beauchamp dan ia-ini poe-

nja sobat kentel Chateau Renaud. Ini doea orang moeda adalah orang orang jang terkenal di saloeroe kota.

Marika poenja kawan jang katiga oemoernja kira kira baroe ada doea poeloe ampat atawa doea poeloe lima taon. Dari ia poenja aer moeka orang lantes bisa kenalken bahoea ia ada saorang Inggris dari kaoem bangsawan tinggi. Koetika soeda djadi dewasa dan dapet trima gelaran toeroenannja berserta harta peninggalan dari orang toeanja, Reginald Lord Hartleigh, dari Hartleigh, telah toeroet kabiasaannja orang orang moeda bangsawandan hartawan dari ia poenja bangsa. Ia soeda beli satoe kapal boeat dipake aken goenanja sendiri, dan dalem tiga taon jang blakangan ia telah mengidar di saloeroe doenia. Ia telah memboeroe andjing laoet di laoetan-laoetan bekoe di sebla Oetara; poen ia soeda menembak matjan dan lain lain binatang liar dalem oetan oetan dari negri Hindia.

Sekarang ia soeda merasa djemoe mengoembara lebi lama di negri negri asing, dan ia kombal di Europa, dengen tida sekali-kali ada mempoenja doegahan, bahoea di sini ia aken bertemoen dengen manoesia manoesia djahat, jang kakedjeman dan kaboeasannja masi djaoe melebihien kaliarannja binatang-binatang alas, jang ia telal binasaken di Laoetan-Bekoe dan dalem oetan oetan dari bilangan Punjab.

Dengen ia poenja kapal ia berlaboe di Marseille, dan dari sini ia sendiri, diiring oleh doea

boedjang jang setia, berangkat dengan kreta post ka Parijs, di mana ia soeda dateng di waktoe masi sore, hingga masi kaboeroe toekar pakean aken pergi menonton komedie, sabegimana di atas kita soeda toetoerken.

Di dalem gedong komedie ia lantas dikenalken oleh Chateau Renaud, jang telah beladjar kenal dengen ia, koetika pada ampat taon jang liwat lagi bikin perdjalanan ka Engeland. Dan dengen perantaraannja Chateau Renaud sekarang ia dikasi kenal pada Beauchamp, jang djoestroe, ada bersama-sama di itoe gedong komedie.

Sabegimana memang soeda bisa didoega lebi doeloe, sabelonnja itoe pertoendjoekan boebar, katiga orang moeda soeda djadi sobat kentel.

„Sekarang akoe soeda tjeritaken abis semoea akoe poenja riwayat,” begitoelah kadengeran Lord Hartleigh berkata sembari djalan, „dan datenglah kaoe orang poenja giliran aken kasi taoe, ada perkara perkara apa sadja jang telah kadjadian di dalem doenia. Kaoe taoe, soeda tiga taon lamanja akoe tida tjampoer dengen manoesia, hingga sekarang akoe tida taoe apa-apa, seperti djoeqa baroe djato dari atas awan.“

„Demi akoe poenja kahormatan, toean,” moelai mendjawab Chateau Renaud dengen ketawa.

„Brenti doeloe bitjara,” Hartleigh potong oetjapannja ia poenja sobat, „akoe poenja sobat-sobat biasanja tida goenaken itoe perkataan „tcean”, kaloe bitjara dengen akoe. Akoe ini boeat ma-

rika melengken Hartleigh adanja, tida lebi dan djoega tida koerang."

"Baeklah," mendjawab Chateau Renaud lagi, "itoe kabiasaän kita orang poen aken toeroet. Tapi apa jang kae tadi minta dari kita orang, adalah satoe perkara jang moestahil. Ada lebi gampang boeat kita toetoerken perkara-perkara jang tida kadjadian dari pada perkara-perkara jang telah kadjalanan dalem tiga taon jang berselang."

"Apa jang Chateau Renaud bilang, itoelah memang betoel," begitoe Beauchamp toeroet menjataken pikirannja. "Samentara begitoe, dalem akoe poenja kaädaän sebagai journalist, boeat akoe ada lebi gampang aken menjoekoepi kae poenja kainginan, kaloe sadja kae mae tanja dengen terang, apa jang kae kapingin taoe."

"Baeklah," kata itoe orang bangsawan moeda.

"Tapi lebi doeloe," Beauchamp mengoetjap, "idinkenlah akoe bikin doea roepa pertanjaan; kae poenja djawaban atas pertanjaän-pertanjaän ini aken meroepaken sarinja kae poenja riwayat perdjalanan, jang kita orang soeda dengarken dengen lebi goembira dari pada menjanjinja Duprez atawa Sontag tadi."

"Oetjapkenlah kae poenja pertanjaän pertanjaän."

"Apatah jang kae soeda dapetken dari kae poenja perdjalanan di Laoetan Oetara?"

"Sakit pilek, jang menggangoe akoe poenja kawarasan sampe anem boelan lamanja."

„Dan dari negri negri Selatan?“

„Satoe peringetan.“

Sabelonnja Hartleigh mengoetjapken djawaban jang blakangan ini, ia soeda diam berpikir sampe sedikit lama, seperti djoega ia masi sangsi tentang apa jang hendak dioetjapken.

Tjoba kawan kawannja di itoe waktoe mengawasken betoel ia poenja aer moeka, tentoelah marika aken bisa dapet liat, begimana itoe orang bangsawan soeda djadi mera parasnja, koetika mendengar itoe pertanjaän. Tapi meranja paras ini tjoema kaliatan sabentar sadja.

„Ah, satoe peringetan?“ berseroe Chateau Renaud.

„Apatah akoe boleh dapet taoe, apa jang terkandoeng dalem itoe peringetan, satoe lelaki atawakah satoe prempoean?“ menanja Beauchamp.

„Kaoe sendiri tadi telah djandji boeat tanja doea perkara sadja, dan sekarang kaoe bikin sampe ampat roepa pertanjaän,“ Hartleigh mendjawab dengan ketawa.

„Ampoenilah akoe poenja kalantjangan. Riwayatnja kaoe poenja perdjalanan ka Laoetan Bekoe akoe soeda toelis sampe selese, dan kaloe kaoe maoe idinken, akoe kepingin maoe moeatken dalem soerat kabar”

„Asal sadja kaoe tida seboet akoe poenja nama, dengen senang hati akoe maoe kasi permisie.“

„Trima kasi; akoe maoe toenggoe sampe soeda djadi selese djoega kaoe poenja riwayat di

negri negri Selatan. Sekarang, Hartleigh, akoe bersedia boeat mendjawab kaoe poenja pertanjaän pertanjaän."

"Akoe tida taoe, di bagian mana moesti moelai. O ja, dalem brapa hari jang blakangan akoe tiada brentinja dengar orang bitjaraken tentang satoe nikahan, jang besok aken dibikin dalem gredja Notre Dame. Itoe nikahan aken menarik hatinja semoea orang di Parijs, begitoe orang tjerita pada-koe. Koetika akoe tanja katerangan lebi djaoe, marika kasi padakoe salembaer dari kaoe poenja courant. Di sitoe akoe batja bahoea toean Maximilian Morrel aken menika dengan nona Valentine de Villefort. Sekarang akoe ingin sekali mendapaet taoe, apa sebabnja itoe nikahan bakal menarik pikirannja orang banjak. Apatah di Parijs djarang kadjadian satoe toean boekan bangsawan menika dengan satoe nona jang mempoenjai gelaran?"

"O, sobatkoe, betoel-betoel kaoe tida taoe soeatoe apa. Kaloe, dari pada menanja padakoe, apa sadja jang soeda kadjadian dalem tempo tiga taon jang kaoe berada di negri negri asing, kaoe minta katerangan, perkara apatah sadjek permoelaannja doenia moesti di seboet perkara jang paling membikin heran dan kagoem, tentoelah lantas sadja akoe bisa seboet itoe satoe riwayat jang ada mempoenjai perhoeboengan rapet dengan itoe nikahan di hari besok."

"Kaoe poenja bitjara bikin akoe djadi lebi berkeras maoe taoe."

„Kaoe tentoe aken djadi lebi kaget lagi, kaloe Beauchamp maoe tjeritaken anteronja itoe hal, jang sampe pada tanggal 5 October dari taon jang liwat dianggep seperti satoe resia, tapi sekarang soeda dikatahoei doedoeknja oleh antero doenia”, kata Chateau Renaud.

„Kaoe lebi pantes bilang: dikatahoei oleh antero doenia katjoeali akoe saorang”, begitoe Hartleigh membantah perkataannja ia poenja sobat.

„Adjaib sekali jang maski di dalam oetan-oetan dari Hindia dan Afrika kaoe tida perna dengar namanja Graaf de Monte Christo.”

„O, sasoedanja kaoe sekarang seboet ini nama, akoe poen djadi inget. Oleh bebrapa orang Fransch pelantjongan di Calcutta akoe telah dengar nama itoe diseboet, berhoeboeng dengen satoe dongengan jang paling moestahil.”

„Graaf de Monte Christo ada satoe manoesia jang betoel idoep seperti kaoe dan akoe,” kata Beauchamp sekarang. „Kita orang telah perna berdjoempa dan bitjara dengen ia. Apa tida benar, Chateau Renaud?”

„Tida sala. Kita poen ada toeroet tjampoer tangan dalem bebrapa dari ia poenja perboeatan perboeatan, antara mana ada teritoeng djoega itoe nikahan jang besok aken disahkan.”

„Akoe kepingin sekali dengar kaoe poenja tjerita.”
Di ini waktoe itoe orang orang moeda soeda sampe di tikoengan dari djalanan Palais Royal. Chateau Renaud dapet liat ini hal dan laloe kata:

„Marilah kita masoek dalem roema nomer 24. Itoelah tempatnja jang betoel boeat akoe tjeritaken itoe riwayat. Sasoenggoenja, tempat jang kabetoelan.”

Mendengar ini perkataän, Beauchamp lantas ketawa dan Chateau Renaud poen toeroet ketawa bersama-sama.

„Kaoe bitjara betoel,” kata itoe Journalist.

Lord Hartleigh awaskeu doea-doea sobatnja, seperti djoega ia merasa koeatir, jang marika berdoea soeda djadi gila.

„Akoe tida mengarti, apa sebab kaoe moesti ketawa,” ia kata, „katjoeali kaloe kaoe ketawaken akoe poenja kabodoan.”

„Tida sama sekali, sobat,” kata Chateau Renaud, „marilah toeroet dengen kita, dan kaoe nanti aken mengarti lantarananja kita poenja ketawa.”

Bertiga anak moeda madjoe sedikiet di itoe straat dan kamoedian brenti di moeka satoe roema, jang, maskipoen besar dan bagoes adanja, dari loear tida berbeda kaliatannja dari lain lain roema di itoe djalanan. Lord Hartleigh melengken bisa liat satoe kaanehan, jaïtoe bahoea djendella djendella dari itoe roema semoea ditoetoep rapet, hingga tida ada sinar penerangan jang paling ketjil poen bisa kaliatan dari loear. Lantaran itoe sebabnja, maka ia merasa heran, jang ia poenja sobat sobat adjak ia masoek di dalem itoe roema, jang ia rasa ada satoe roema kosong.

„Apa ini roema nomer 24?” ia tanja.

„Ja,“ mendjawab Beauchamp.

„Kaoe adjak akoe masoek dalem satoe roema jang tida ada orangnja“ ?

„Itoe kaoe nanti liat,“ mendjawab Chateau Renaud.

Marika bertiga laloe naek di atas rorak batoe jang lebar. Beauchamp tarik lontjeng roema tiga kali.

„Lontjeng moesti di boenjiken tiga kali boeat bisa dapet pintoe diboeka,“ lord Hartleigh kata seperti pada diri sendiri, „betoel-betoel ini perkara sekarang moelai djadi adjaib.“

Pintoe diboeka, tapi dengan tjara begimana, itoelah orang-orang jang asing di kota Parijs tida bisa taoe. Brangkali ada satoe veer, jang bisa boeka itoe pintoe dari dalem, sebab toch tida ada kaliatan orang jang boekaken.

Marika masoek di dalem gang, jang sanget bagoes pembikinan dan prabotannja. Tembok-tembok dan langit roema diriasken dengan kembang oekir-oekiran, samentara djoebinnja ada di bikin dari batoe mozaiek jang paling aloes. Satoe pasang vaas dari brons, jang penoe dengan kembang-kembang seger, di taro di kanan-kirinja satoe pintoe, jang mengasi djalan ka kamar di sebla dalemnja.

Di langitan ada mengantoeng satoelampoe kroon disepoe mas, jang mementjarken tjahajanja dengan sinar jang loear biasa terangnja.

Beauchamp madjoe ka itoe pintoe tenga, dan dengan tangannja ia ketok gelas pintoe dengan tjara loear biasa.

Kamoedian lajar katja laloe di singkap dari dalem, dan kaliatan ada orang mengintip dari sitoe.

„Ah,“ lord Hartleigh kata, „djadi ini roema tida kosong!“

Itoe orang jang tadi kaliatan mengintip, manggoetken kapalanja, koetika ia kenalken Beauchamp dan Chateau Renaud, dan sasaät kamoedian itoe pintoe lantes terboeka.

Itoe kawanan bertiga sekarang masoek di satoe gang pandjang, jang tembok-tembok di kanan-kirinja penoe dengan gambar-gambar aloes sekali. Djoebinnja itoe gang tida kaliatan sebab katoetoe dengan permadani-permadani jang tebal bikinan Toerki; di pinggirannya ada di atoe brapa lampoe-tjabang, samentara boneka-boneka dari marmer membikin lengkap prabotan - prabotan jang lain.

Satoe djongos jang berdandan item bongkoken badannja koetika ia boeka pintoe, samentara berkata:

„Selamat datang, toean toean.“

„Ini malem kita bawa satoe orang baroe, Louis, kata Beauchamp dengan seboet namanja itoe djongos, jang njata ia soeda kenal lama.

„O, toean,“ mendjawab ini boedjang dengan hormat, „njonja aken sanget bersenang boeat trima sasoeatoe tamoe jang kae anter kamari.“

Lord Hartleigh kaloearken ia poenja dompet-kaartjis, dengan maksoed maoe soeroe anter ia poenja kaartjis-nama pada njonja-roema, tapi

Chateau Renaud, dengan ketawa, larang ia berboeat begitoe.

„Di sini tida perloe kae lakoeken itoe atoeran,“ ia kata.

„Apa! Sasoedahnja semoea itoe atoeran atoeran tadi, apatah tida oesa akoe kenalken akoe poenja nama?“

„Semoea atoeran brenti di sini,“ mendjawab Beauchamp, „katjoeali satoe oepatjara ketjil, boekantah, Louis? Kita moesti bajar kita poenja bea.“

Ia trimaken sepoeloe franc pada Louis, dan Chateau Renaud poen toeroet ini toeladan.“

„Aneh roema ini,“ Hartleigh pikir dalem hati sendiri, samentara kasi doeapoeloe franc pada itoe djongos.„ Pada njonja roema tiada perloe kasi kaartjis nama, tapi pada djongos moesti bajar bea!“

Itoe djongos, koetika trima Hartleigh poenja oelang mas, bongkoken badannja lebi dalem dan kamoedian djalan di moekanja itoe kawan boeat boekaken klamboe bloedroe, jang menoetoepi pintoe, jang mengasi djalan ka kamar loeas di sebla kanan dari itoe gang; di sebla kirinja ada satoe tangga lebar, jang menoedjoe ka roema loteng.

Beauchamp soeda bilang dengan sabenarnja; sasoedanja masoek di dalem gang, semoea atoeran peradatan tida terpake lagi.

Kamar-kamar bawa, jang menemboes satoe dengan lain, kaliatan penoe dengan njonja-njonja dan toean-toean. Njonja-njonja itoe semoea pake pakean bagoes bagoes, brapa diantaranja masi

moeda dan elok parasnja, samentara sabagian besar dari marika pake poepoer tebal dan tjat mera di moekanja. Toe an toeannja kabanjakan pake pakean item seperti Hartleigh, Beauchamp dan Chateau Renaud; ada djoega, roepanja orang orang dari lain tempat, jang masi pake pakean tebal jang tadi marika pake dalem perdjalanan. Njatalah jang sadatengnja di Parijs, marika soeda lantas pergi di roema itoe, zonder ambil tempo boeat ganti pakeannja doeloe.

Antara ini orang orang asing, Lord Hartleigh kenalken satoe, jang, dari tingka-lakoe dan pakeannja, lantas bisa kaliatan seperti satoe pen-doedoek dari kota Londen, sedeng satoe orang lain lagi njata baroe dateng dari rimba rimba di Amerika.

Brapa antara orang orang itoe angkat kapalanja koetika itoe tiga tetamoe baroe masoek; ada jang manggoetken kapala pada Beauchamp dan Chateau Renaud; tapi jang kabanjakan tida perdoeliken itoe kadatengan, seperti djoega marika berada di djalanan oemoem.

Djongos-djongos djalan kasana-kamari boeat bagi-bagikan champagne dan minoem-minoeman dingin; sabagian antara itoe toe an toe an lagi isep tjeroetoe, samentara antara njonja-njonjanja poen ada jang isep sigaret ketjil dengen tjara jang sanget genit.

Itoe toe an toe an dan njonja njonja berkawanan sendiri-sendiri, dan marika bertjakepan antara

sakoetoenja, dengen tida perdoeliken orang orang jang lain.

Hartleigh heran sekali meliat ini semoea, begitoe poen koetika ia dapet kanjataän bahoea semoea djendella ditoetoep rapet, boeat tjegah menemboesnja soeara orang bertjakepan dan sinarnja terang lampoe sampe di straat. Djoega ia dapet liat, bahoea itoe djongos, koetika lagi bertjakepan dengen marika di dalem gang, telah toetoep kombali kelamboe-pintoe, jang, sabegimana pembatja tentoe masi ingat, melengken di singkap sedikiet boeat intip moekanja tetamoe-tetamoe jang baroe dateng, aken kenalken pada marika.

„Kaoe taoe,“ itoe bangsawan moeda kamoe-dian kata pada Beauchamp, „akoe sekarang lebi mengarti kaadaannja kaoe poenja nomer 24 Palais Royal. Sekarang akoe kepingin sekali dikenalken pada orang jang kapalaken ini tempat.“

„Kita aken dapetken ia di roema atas.“

„Tapi kaoe djangan loepa, jang kaoe masi moesti tjeritaken padakoe riwayatnja Graaf de Monte Christo dan riwayatnja itoe nilahan jang hendak dibikin besok.“

„Djangan koeatir, tapi lebi doeloe kita orang moesti kenalken kaoe pada njonja roema.“

„Dan itoe poen ada djadi bagian jang penting dari kita poenja riwayat,“ Chateau Renaud dengen ketawa samboeng bitjaranja ia poenja sobat.

„Kaloe begitoe, marilah kita naek ka atas,“ mendjawab Hartleigh.

Itoe tiga sobat, sasoedanja minoem champagne, jang satoe djongos bawa pada marika, laloe kaloe ar dari itoe kamar salon dan naek ka roenia loteng.

Ini loteng terbagi djadi tiga kamar jang ber-temboesan satoe dengen lain. Tiga kamar ini ada penoe dengen njonja njonja dan toean toean jang mera moekanja dan sanget gesit matanja, dari hal jang mana kaliatan njata sekali bahoea marika lagi sanget bernapsoe. Satoe mega dari koekoes roko kaliatan menggantoeng di atasnja marika poenja kapala, tapi sama sekali marika tida ambil perdoeli. Hawa di dalem kamar ada sanget panas dan bikin soesa orang bernapas; tapi tjoba tanjalah pada marika, tentoelah nanti kita dapet balesan, marika tida berasa itoe hal.

Kaädaän di dalem itoe tiga kamar ada sanget soenji, ampir sama seperti soenjinja tempat koeboer. Melengken kadang kadang itoe kasoenjian dipoetoesken oleh tiga soeara, satoe soeara di dalem saben kamar, jang lagi-lagi, seperti satoe masin bitjara, tjoema mengoetjapken seroean begini:

»Tarolah taroannja.“

„Aas menang.“

„Doea poeloe anem-mera.“

„Sabegimana akoe soeda doega,“ Hartleigh berbisik, koetika ia dengen kawan kawannja bertindak masoek: „satoe roema djoedi.“

„Roema djoedi jang paling terkenal dan rame di Parijs,“ Beauchamp tambaken, „maskipoen baroe di boeka kira kira tiga boelan lamanja.“

„Dan dikapalaken oleh saorang prempoean?“

„Ja.“

„Siapa namanja?“

„Ini ia,“ kata Chateau Renaud, koetika saorang prempoean jang bagoes pengawakannja dan masi tjantik roepanja, dari kira kira oemoer ampat poeloe taon, mendeketi pada marika.

„Njonja,“ kata Beauchamp pada ia-ini, „idin-kenlah akoe mengenalken satoe sobat, satoe toean, jang ini sore baroe sampe di Parijs, dan boeat pertama kali ini dateng mekoendjoengi ini roema.“

„Dengen berboeat begitoe ia oendjoeken ka-hormatan besar padakoe,“ saoenja itoe njonja.

„Lord Hartleigh,“ kata Beauchamp, „njonja Hermine.“

BAGIAN II.

Tjeritanja Beauchamp.

Sasoedanja di kenalken nama satoe pada lain, kadoea orang membongkoken badannja dan marika lakoeken lagi peradatan sabegimana biasanja dalem hal hal jang begitoe. Kamoedian satoe djongos dateng kasi taoe pada njonja Hermine, bahoea di bawa ada menoenngoe satoe toean jang ingin bitjara dengen ia.

Koetika njonja Hermine soeda pergi, Beauchamp berkata pada doea kawannja :

„Sekarang kita maoe korbanken brapa oeang mas di medja djoedi, sabegimana kita wadjib berboeat dengen dateng di ini tempat. Kaloe soeda, kita boleh dengen senang doedoek di sala satoe itoe kamar kamar ketjil, di mana akoe bisa tjeritaken akoe poenja riwayat dengen tida diganggoe oleh siapa djoega.“

Marika laloe mendekati medja roulette, dan dalem tempo lima belas meniet marika kala ampat ratoes franc.

Beauchamp tida begitoe perdoeliken djalannja perdjoedian, tapi dengen antero tenaganja ia poenja kadoea mata ia awasken pada orang jang pegang bank, saorang masi moeda, jang oemoernja kira kira baroe ada doea poeloe satoe taon.

Koetika marika berlaloe dari itoe medja berdjoedi, itoe journalist tanja pada Chateau Renaud:

„Apatah kae soeda awasken dengan betoel itoe orang jang pegang bank?“

„Ia boekannya itoe orang, jang doedoek di sitoe, koetika kita dateng jang doeloean.“

„Boekan. Apatah kae tida kenalken padanja?“

„O, sasoedanja kae begitoe meneges, sekarang akoe djadi inget; ia itoe Graaf Andrea Cavalcanti“

„Itoe melengken ia poenja alias sadja, kae taoe. Sabetoelnja ia itoe Benedetto namanja, Benedetto si-pemboenoe.“

„Satoe pemboenoe pegang bank dalem satoe roema djoedi!“ Hartleigh menjataken dengan heran. Ia telah dengarken itoe pertjakepan antara kadoea sobatnja dengan tida bisa mengarti soeatoe apa, dan achir achir itoe perkataan „pemboenoe“ membikin kaget hatinja, hingga ia telah kaloearken itoe seroean.

„Satoe pemboenoe dalem satoe roema djoedi,“ begitoe ia oelangken lagi, „betoel ini perkara djadi adjaib.“

„St!“ Beauchamp membri inget. „Djangan bitjara begitoe keras. Tadinja akoe harep boeat bisa kasi oendjoek padamoe tjoema satoe orang sadja, jang toeroet tjampoer dalem riwayatnja Graaf de Monte Christo“

„Njonja Hermine?“

„Tida sala, dan sekarang kae soeda kate-moeken doea.“

Akoe kira, Benedetto masi di toetoep dalem Conciergerie *),“ Chateau Renaud kata,

„Poetranja satoe Procureur Radja tida tinggal lama dalem pendjara, maskipoen ia ada satoe pemboenoe, dan maski djoega ajahnja soeda djadi gila. Seperti satoe djoeroe soerat kabar, soeda lama akoe taoe, bahoea Benedetto dengan diam diam telah di lepaskan dari tempat hoekoeman, soepaja djangan bisa boeka lebi djaoe resianja orang orang besar. Tapi sampe ini tadi akoe belon taoe begimana soeda kadjadian dengan ia.“

„Tapi apatah tida lebi baik kae tjeritaken itoe riwayat dari permoelaannja?“ kata Hartleigh, jang moelai djadi ilang sabarnja.

Samentara berkata-kata seperti ditoetoerken di atas, bertiga sobat telah naek di roema loteng jang atasan, di mana ada banjak kamar kamar boeat berdoedoek dengan sendiri, kamar kamar mana memang di sediaken boeat orang orang jang lebi soeka berdjoedi antara kawan kawan sendiri.

Sasoedanja dapet satoe botol cognac dari djongos, bebrapa roko dan satoe pak kartoe boeat poera-poera berdjoedi, marika masoek dalem satoe antara itoe kamar kamar ketjil dan toetoep pintoenja.

„Sekarang,“ kata Beauchamp, samentara ia isi bertiga poenja glas, „akoe siap boeat moelai.“

Kaloe di sini mae di oelangken satoe-satoenja Beauchamp poenja riwayat, hal ini aken terlaloe

*) Satoe roema pendjara di Parijs, tempat hoekoeman dari pendjahat pendjahat besar.

memakan tempat, maka baeklah kita tjatet sadja bagian bagian jang paling perloe.

Riwajat itoe menjeritaken perkaranja Edmond Dantes, saorang perlajaran moeda dari Marseille, jang menjinta satoe prempoean moeda bangsa Catalaan, Mercedes namanja. Edmond Dantes telah dilemparken dalem pendjara Chateau d' Yf, jang berdiri di atas satoe poelö batoe di moeka pelaboean dari Marseille, atas penoedoehannja satoe toekang tangkep ikan, Fernand, satoe kawan bekerdja dari Edmand, Danglars, satoe toekang mendjait, Caderouse, dan procureur radja, Villefort. Fernand telah berboeat itoe kaboesoekan lantaran ingin reboet Edmond Dantes poenja toenangan; Danglars lantaran ingin gantiken Edmond poenja pakerdjaän, dan Villefort telah toeroet memberatken pada Edmond, lantaran ia-ini ada taoe satoe resia, jang dirasa bisa mendjadi halangan boeat itoe Ambtenaar poenja pengharepan-pakerdjaän.

Toean Morrel, jang poenja itoe kapal, di mana Edmond Dantes hendak di djadiken kapitein, telah berboeat sebrapa bisa, boeat lepaskan ia poenja penggawe dari toedoehan, tapi semoea ichtiarnja tinggal sia-sia; Edmond tinggal di dalem boei, tida kaliatan dari doenia, sampe ampat belas taon lamanja.

Di dalem pendjara ia berkenalan dengan satoe padri, jang di toedoeh gila dan lantaran begitoe telah dirampas kamerdikaannja. Abbé Farina, begitoe namanja itoe padri, telah boeka pada

Edmond resianja ia poenja harta jang terpendam di Monte Christo, satoe poelo di Laoetan Tengah.

Padri Farina meninggal dan maitnja di djait dalem satoe kantong. Edmond Dantes kaloearken ini mait, dan ia sendiri ambil tempat dalem itoe kantong.

Koetika ini kantong diboeang dalem laoet, baroelah penggawe penggawe boei dapet taoe Edmond poenja tipoe, tapi marika kira, Edmond tentoe mati telah kalelap di dalem aer.

Tapi Dantes tida mati kalelap. Koetika itoe kantong belon sampe di aer dengan satoe piso jang ia memang soeda sediaken, itoe telah menoblos kaloear. Ia bisa sampe di poelo Monte Christo, dan dapetken itoe harta jang, beroepa oeang dan batoe permata, ada bebrapa ratoes millioen franc djoemblanja. Sadari itoe waktoe ia seboet dirinja Graaf de Monte Christo.

Sasoedanja kembali di Frankrijk, dengan menjaroe begini dan begitoe, achirnja ia bisa dapetken, bahoea ajahnja telah mati kalaparan dan bahoea toean Morrel, ia poenja madjikan jang setia, diantjam bahaja boeat djadi bankroet. Dengan ia poenja perteloengan, toean Morrel bisa terlepas dari bahaja ini. Monte Christo poetoesken maoe ambil pembalesan jang hebat atas moesoe moesoenja.

Ia dapet taoe bahoea Mercedes, jang anggep ia soeda mati, telah menika dengan Fernand, jang lantaran roepa roepa perboeatannja jang boesoek,

telah djadi Graaf de Morcerf dan tinggal dengan moelia di Parijs. Marika ada poenja satoe poetra, Albert.

Danglars telah djadi satoe baron dan satoe millionair; ia soeda menika dan ada poenja satoe anak prempoean, Engenie.

Caderousse soeda djadi satoe toekang roema makan dan toean de Villefort djadi Procureur Radja di Parijs.

Ia-ini telah menika doea kali. Dari istrinja jang pertama, jang telah meninggal koetika melahirken anak, ia dapet satoe anak prempoean, Valentine; dari istrinja jang kadoea ia dapet satoe anak lelaki, Edward. Poen ia ada mempoenjai satoe poetra lain, terdapat dari satoe perhoeboengan gelap; poetra ini telah dipiara di Italië dan djadi satoe pendjahat besar, jang terkenal dengan nama Benedetto.

Graaf de Monte Christo ada bawa satoe prempoean moeda jang baroe ada toedjoebelas taon oemoernja, satoe boedak bangsa Griek, Haydee namanja. Ia ini ada satoe poetri dari provincie Janina, tapi ajahnja telah dichianatken dan diboenoe oleh de Morcerf, samentara ia dan iboenja di-djoeal seperti boedak.

Iboenja Haydee telah mati lantaran sedih, dan Monte Christo soeda beli ini nona moeda di pasar boedak di Constantinopel.

Graaf de Morcerf soeda djadi lid dari parlement, dan koetika Haydee boeka ia poenja resia di

moeka persidangan dari ini madjelis, ia telah tembak diri sendiri lantaran kliwat maloenja. Ia poenja istri, Mercedes, jang telah kenalken Edmond Dantes dalem dirinja Graaf de Monte Christo, kombali lagi ka ia poenja roema jang boeroek di Marseille, samentara Albert pergi berklai dengan orang Arab di Algiers.

Caderousse telah diboenoe oleh Benedetto, dan Monte Christo bikin ini pemboenoe djadi satoe Graaf bangsa Italiaan, jang dikasi nama Andrea Cavalcanti. Ini Graaf sepoean ditawarken boeat menika dengan poetrinja baron Danglars.

Tapi, koetika contract-kawin hendak diteeken, itoe Graaf tetiron diboeka kedoknja dan ditontonen sebagai satoe pemboenoe. Ia laloe ditangkep dan dikasi masoek dalem Conciergerie.

Engenie Danglars, jang merasa girang bisa terlepas dari kamoestian boeat menika dengan saorang jang ia tida soeka, menjaroeken diri sebagai satoe lelaki, dan, dengan dianter oleh ia poenja sobat, nona d' Armilly, ia minggat dari roemanja.

Baron Danglars djadi miskin lantaran kena Graaf de Monte Christo poenja roepa-roepa akalan. Ia minggat dari Parijs dengan bawa lima millioen franc, jang orang banjak telah pertjajaken boeat disimpen dalem ia poenja bank, tapi di Italië ia telah di tawan oleh sakoempoelan penjamoen, jang, atas prenta dari Graaf de Monte Christo, telah rampas sabagian besar dari harta pembekelannja dan kamoedian telah lepasken ia kombali.

Koetika Benedetto di bawa di moeka pengadilan boeat dipreksa ia poenja dosa, ia telah mengakoe bahoea dirinja ada poetra dari hakim jang kapalaken itoe persidangan, dan dengan banjak riboet ia dibawa kombali ka dalem pendjara. Waktoe Procureur Radja, Villefort, sasoedanja itoe persidangan ditoetoep, poelang ka roemanja, ia dapetken, bahoea ia poenja estri, sasoedanja meratjoeni anak-familienja ia poenja estri jang pertama dan sasoedanja tjoba meratjoeni ia poenja ajah, toean Villefort toea, serta Valentine, telah boenoe diri sendiri dan anaknja dengan minoem ratjoen djoega. Lantaran semoea ini perkara perkara hebat pikirannja djadi gojang dan ia djadi gila.

Barones Danglars telah maen speculatie di loear taoenja ia poenja soemi dan telah dapet banjak oentoeng dengan ini perboeatan. Koetika ia ditinggalken minggat oleh lakinja, ia ada mempoenjai oeng kira kira satoe satenga millioen franc.

Dalem pergaoelan antara sasama-deradjatnja ia soeda tida bisa ditrima lagi, lantaran mana ia laloe beli roema nomor 24 di straat Palais Royal, jang ia bikin betoel dan bikin lengkap dengan segala prabotan boeat harga satoe millioen franc. Katinggalannja ia poenja harta, lima ratoes riboe franc, ia goenaken sebagai kapitaal boeat boeka itoe roema djoedi, jang sigra djadi terkenal antara golongan-golongan orang berderadjat di Parijs.

Koetika Beauchamp tjerita sampe di sini, Hartleigh tanja:

„Dan apatah jang soeda terdjadi dengan Graaf de Monte Christo dengan ia poenja poetri bangsa Griek, Haydee?“

„Marika berdoea soeda berlajar ka negri Utopia.“

„Tapi ini adalah negri jang melengken terkenal dalem dongeng-dongeng, satoe negri jang sabe-toelnja tida ada.“

„Tjoema sabegitoe sadja jang akoe taoe. Toean Maximiliaan Morrel, poetra dari itoe djoerangan-kapalnja Edmond Dantes, tjerita padakoe, pada tanggal 6 dari boelan October jang soeda liwat, koetika Valentine, ia poenja toenangan, dikembalikan padanja di pelo Monte Christo, ia soeda dapet liat itoe Graaf dengan Haydee berlajar dalem marika poenja kapal. Sedari itoe waktoe Maximiliaan tida dengar kabar apa-apa lagi tentang marika.“

„Dan Graaf de Monte Christo tida mengoetjap slamet-tinggal padanja?“

„Ada tinggalken satoe soerat, dan di blakangnja ini soerat ada ditoelis perkata'an-perkata an:
„*Nantilah dan boleh teroes mengharep.*“

„Kalo begitoe akoe brani pastiken, toean Morrel tentoe aken berdjoempa lagi dengan Graaf itoe. Kalo bisa, akoe kapingin ada bersamasama, boeat mengasi hormat pada saorang jang begitoe moelia.“

Sasoedanja Beauchamp tamatken ia poenja tjerita, sasoedanja itoe sabotol cognac abis diminoem dan itoe tjeroetoe-tjeroetoe abis di'isep, bertiga sobat kaloe ar dari itoe kamar boeat poelang ka tempatnja sendiri-sendiri. Dan sedeng marika toeroen dari tangga-roema, marika berpapasan dengen satoe orang lelaki jang badannja gemoek, jang roepanja baroe beroemoer limapoeloe taon tapi ramboetnja soeda poeti antero seperti ramboetnja seorang jang soeda beroemoer toedjoe poeloe taon. Orang ini lagi naek tangga boeat pergi ka roema atas.

Ia tida begitoe awasken itoe tiga sobat jang toeroen, tapi Beauchamp dan Chateau Renaud doea-doea terkedjoet, koetika kenalken itoe orang toea.

„Disitoelah ada berdjalan saorang dari riwayat jang tadi akoe tjeritaken,“ Beauchamp berkata dengen soera tertahan pada Hartleigh.

„Siapa?“

„Baron Danglars.“

BAGIAN III

Maleman menika.

Samentara Beauchamp dan Chateau Renaud tjeritaken riwayatnja Graaf de Monte Christo pada marika poenja sobat Inggris, atawa brapa djam di moekanja. satoe penglihatan jang mengirangken ada kadjadian dalem roema nomer 14 di Rue Meslay.

Roema ini adalah roemanja Maximiliaan poenja soedara prempoean jang soeda kawin, njonja Julie Herbault.

Dalem ini roema ini njonja idoep dengan senang, betoel tida terlaloe banjak bergaoelan dengan lain-lain orang, tapi toch di dampungnja ia poenja soemi, Emanuel Hertbault, dan di deketnja marika poenja tiga anak, dari jang mana jang paling moeda, satoe baji dari bebrapa boelan, telah di kasi nama Edmond Dantes, sebagai kahormatan boeat marika poenja penoeloeng.

Maximiliaan poen doeloep tinggal di sini, tapi koetika Valentine poenja ajah, toean de Villefort, djadi gila, dan ia poenja aki, toean Noirtier. tida brapa lama blakangan meninggal doenia, ini orang moeda telah bawa ia poenja toenangan di roemanja ia poenja soedara, samentara ia sendiri, dengan menoeroeti ia poenja pembrasaän aloes, telah tjari pondokan di lain tempat.

Sekarang ini adalah malem jang pengabisan sabelonnja marika poenja nikahan, dan malem

ini dimoeliaken dengan tjara saderhana dalem golongan familie sendiri.

Sanget beroentoeng roepanja njonja Herbault poenja diri, selagi ia doedoek di satoe korsi-kasoer dalem kamar bitjara dengan pondong ia poenja anak jang paling ketjil, samentara anak-anaknja jang lain, begitoe poen ia poenja soeami, berdiri di koeillingnja.

Djoega Maximiliaan dan Valentine kaliatannja sanget bersoekoer. Dengan tangan bergandeng marika berdiri di deketnja djendela. Poera-poeranja marika mengawasken bintang jang berkilat kilat di atas oedara, tapi sabetoelnja marika bermaen mata satoe dengen lain, dengen kase-nangan jang tida bisa didapetken bandingannja di dalem doenia.

„O, djantoeng hatikoe,“ Maximiliaan berbisik, samentara peloek toenangannja di ia poenja dada dan tindesken satoe tjioeman jang manis atas bibirnja ini nona, „akoe tida bisa mengarti, akoe tida bisa pertjaja, jang sekarang semoea kita poenja kasoesian dan kasoekeran soeda liwat. Akoe tida bisa pertjaja, jang tjioema bebrapa djam sadja sekarang masi pisa akoe dari terkaboelnja akoe poenja kainginan jang paling tinggi. Kaloe matahari-pagi bersinar di oedara sebla wetan, dan lontjeng-lontjeng gredja mengasi dengar soearanja jang terang, akoe aken bawa kae di moeka medja sembajang, djantoeng hatikoe, djiwa badankoe; kae aken djadi

istrikoe sendiri, istrikoe jang sanget, sanget di tjintaken. O, besar sekali, sanget besar adanja Toehan poenja kamoerahan."

Ini perkataan perkataan, jang dioetjapken dengan soeara sanget bernapsoe, telah bikin pipinja itoe gadis djadi mera djamboe, dan lantaran ini perobahan-warna ia poenja paras kaliatan bertambah tjantik dari sabegimana biasa.

Ia bajar kombali tjioemannja ia poenja toenangannja, tapi kamoedian ia poenja moeka djadi sedikit gelap, sebagai djoega ada satoe pikiran jang menggangoe ia poenja kasenangan.

Maximiliaan, anak moeda jang lagi menjinta, tentoe sadja lantes dapet liat itoe perobahan moeka.

"O, bidji-matakoe," ia kata, "kaoe tida merasa beroentoeng satjoekoepnja."

"Di ini malem," begitoe ia poenja toenangan membales, "di ini malem jang begitoe penting boeat dirikoe, akoe inget pada ajahkoe, jang dengan gelapnja ia poenja pikiran, tinggal sendirian dalem ia poenja krangkeng. O, tjoba ia sekarang waras dan bisa berdiri di sampingkoe di moeka medja sembajang!"

"Ini ada satoe kainginan jang tida boleh djadi, Valentine. Ia sekarang ada di Bicêtre*) dan pembesar-pembesar tentoe tida maoe kasi idin ia kaloear. Maski begitoe, kae boleh teroes

*) "Bicêtre," tempat tahanan dari orang-orang jang tida sehat otaknja, seperti di Lawang dan di Tjikeumeuh.

mengharep dan doakenlah Toehan poenja kasian boeat dirinja. Akoe taoe, jang kae aken inget padanja, dan lantaran itoe maka tadi pagi akoe telah pergi sambang di tempatnja.“

„Apa benar, Maximiliaan?“ Valentine berseroe dengan soeara jang menjataken girang serta ber-trima kasinja. „O, baik sekali kae ini. Memang itoelah jang akoe djoestroe hendak minta kae berboeat.“

„Siapa jang menjinta, ia poen tentoe bisa bade kainginannja ia poenja katjintaan,“ begitoe Maximiliaan mendjawab dengan mesam.

„Kae telah bitjara dengan ia?“

„Ada, akoe telah kasi taoe padanja, jang besok kita aken menika dan saselesenja itoe oepatjara kita brangkat ka kita poenja astana di Treport, di bilangan Normandië, di mana kita aken tinggal brapa boelan.“

„Ia mengarti kae poenja bitjara?“

„Roepanja begitoe. Ia mesam padakoe dan dengan tangannja pegang akoe poenja kapala, seperti djoega hendak membri pengestoenja padakoe. Tapi ia tida ada mendjawab satoe pata.“

„Apatah masi boleh di harep, jang ia aken djadi waras kombali?“

„Orang-orang djoeroe rawatnja tjerita padakoe, sedari ajahmoe masoek di itoe tempat, baroe satoe kali itoe ia kaliatan mesam. Dan itoe hal akoe anggep seperti satoe tanda jang menjenangkan.“

„Moega-moegalah Toehan nanti kasi kombali ia poenja pikiran.“

„Betoel-betoel kae ini ada satoe anak jang berbakti, Valentine. Maskipoen segala itoe perhinaän, jang telah djadi bibitnja kae poenja ajah poenja beroba-pikiran, kae masi sanget tjinta padanja.“

„Ia ada akoe poenja ajah,“ Valentine mendjawab dengen saderhana, tapi dalem ini perkataän perkataän ada di rasaken katjintaännja satoe anak pada orang-toeanja dengen begitoe bersi dan begitoe toeloes, hingga Maximiliaan djadi piloe hatinja.

Sakali lagi ia tarik Valentine dan tekap ia-ini di dadanja dan samentara marika berpeloekan begitoe, kadengeranlah soearanja lontjeng dari Notre Dame *) mengoetaraken djam tenga-malem, jaïtoe lahirnja hari dari marika poenja kawinan.

Kabetoelan sekali jang di itoe djam marika kaliatan begitoe roekoen satoe dengen lain, sebab di hari kamoedian, maskipoen sekarang marika belon bisa liat, marika diwadjibken boeat mengadep di moeka roepa roepa kasengsaraän jang berat.

„Awas,“ begitoe sekarang kadengeran njonja Herbault panggil kadoea anak moeda dari tempat semboeninja. „Notre Dame panggil kae berdoea mengadep boeat sembajang. Kae poenja hari-nika sekarang soeda dateng.“

*) Satoe gredja besar di Parijs.

„Idinkenlah akoe bermoela-moela mengasi slamat padamoe,“ kata toean Herbault, samentara tjioem Valentine poenja tangan.

Julie peloek ia poenja soedara, dan anak anak semoea, jang sengadja soeda di kasi idin boeat tida tidoer menoenngoe ini djam, pada toeroet masoek boeat minta bagiannja dari itoe tjioem dan peloek dengen sama rata.

„O,“ kata Valentine dengen angkat matanja sebagi maoe mengoetjap trima kasi pada Toehan, „tjoba Graaf de Monte Christo dan Haydee bisa toeroet ada di sini sekarang!“

Dan, seperti sebagi djawaban atas ini permintaan, pintoe laloe di boeka, dan itoe doea orang jang begitoe sanget di harep datengnja, bertindak masoek.

„Toean Graaf,“ bertreak Maximiliaan, sabegitoe lekas ia ilang kagetnja dan bisa kaloearken soearanja.

Boeat sabrapa lamanja tida ada kadengeran orang bitjara, melengken ada soearanja orang saling bertjioem dan pamandangannja orang saling berpeloek.

„Akoesti moesti bilang,“ begitoe Julie menjatakan pikirannja, koetika itoe saling toekar tjioem dan saling toekar peloekan soeda moelai brenti, „akoe moesti bilang,“ ia oelangken dengen poera poera mara, „saben kali kae dateng di sini, Graaf, kae bawa tingka seperti orang jang baroe djato dari atas awan.“

„Tida sakali-kali,“ Monte Christo mendjawab dengan katawa, „ini kali Haydee dengan akoe dateng dengan tjara loemra. Apatah ka oe orang tida denger kita poenja kreta brenti di moeka?“

„Tida,“ menjaoet semoeanja dengan berbareng.

„Akoe kira, ka oe sekalian merasa terlaloe beroentoeng boeat ma oe dengar soe ara dari loear. Ka oe poenja djongos dengar kita poenja dateng, dan ia boekaken pintoe sabelonnja kita bisa tarik lontjeng. Akoe mengakoe, akoe soeda soeroe ia diam-diam, dan kita telah naek ka atas zonder kasi taoe lebi doeloe.“

„Kita soeda ketok pintoe sampe bebrapa kali,“ kata Haydee.

„Dan achirnja soeda djadi tjape menoenngoe ka oe poenja idin boeat bole masoek,“ Monte Christo tambaken.

„Kaoe tida dengar kita ketok pintoe?“ tanja Haydee.

„Tida,“ Valentine mendjawab.

„Begimana ka oe bisa harep penganten-penganten baroe ada poenja mata dan koeping boeat liat serta dengar lain-orang salainnja marika sendiri? Tapi ka oe orang merasa girang bertemoe dengan kita, boekantah?“

„Girang?“ Maximiliaan berseroe. „Akoe tida ada mempoenjai perkataän perkataän, jang bisa tjoekoep mengoetaraken kagirangankoe. Valentine dan akoe poenja hari nikah sekarang aken dapet lebi banjak tjahaja lantaran ka oe poenja

dateng. Sebab kae berdoea tentoe soeda se-
ngadja datang boeat kaperloean ini?"

„Ja, Haydee dan akoe hendak saksiken kae
poenja nikahan. Baroe brapa hari ini kita dapet
kabar tentang meninggalnja toean Noirtier, dan
tentang moendoernja kae poenja nikahan ber-
hoeboeng dengen itoe. Boeroe-boeroe kita orang
brangkat ka Parijs, dan baroesan ini sampe di
sini. Maskipoen soeda laat, kita lantes dateng
kamari, sebab kita pikir, kae orang tentoe masi
belon tidoer.“

„Tida ada satoe orang jang bisa tidoer pada
maleman nikanja,“ Maximiliaan kata dengen girang
samentara dengen ia poenja tangan ia peloe
Valentine poenja pingang.

„Kita merasa terlaloe beroentoeng boeat bisa
tidoer,“ gadis ini berkata dengen soeara aloes.

„Tadinja kita orang kira,“ Graaf de Monte
Christo kata lebi djaoe, „jang kae orang aken
menika kira-kira berbareng dengen kita orang.“

„Apa!“ Julie berkata dengen kaget. „Apatah
boleh akoe mengatoerken pembrian slamatkoe?“

„Ia soeda preksa akoe poenja hati,“ Haydee
berkata dengen plahan, „ia telah dapet liat akoe
poenja tjinta bagi dirinja, dan dari ia poenja
boedak ia telah bikin ia poenja istri.“

Graaf de Monte Christo awasken Haydee
dengen mata jang penoe kagirangan dan kabang-
gahan. Lebi-lebi dari lain orang ia mengarti
maksoed jang benar dari perkataan-perkataan

istrinja, besarnja ia-ini poenja katjintaän jang ditoempaken atas dirinja.

Ia pegang tangannja Haydee, dan dengen ia poenja tjara jang paling menarik-hati ia berkata:

„Idinkenlah akoe kenalken padamoe njonja de Monte Christo, akoe poenja istri. Kita telah menika tiga boelan lamanja.“

„Beroentoeng sekali kaoe, Haydee,“ kata Valentine.

„O, njonja de Monte Christo,“ Julie toeroet menjataken pikirannja, „kaoe tida taoe, begimana moelia adanja kaoe poenja soeami.“

„Akoë taoe,“ Haydee berbisik, „memang ia ada saorang jang sanget moelia. Akoë anggep ia sebagai dewa.“

„Itoelah jang akoe namaken katjintaän jang aseli,“ begitoe sekarang kadengeran toean Herbault bitjara.

„Kaoë hendak anterken kita orang ka Treport, ka itoe astana, jang dengen begitoe moera hati kaöe soeda kasiken pada kita?“ Maximiliaan menanja.

„Tida,“ mendjawab toean graaf, „kita maoë saksiken kaöe orang poenja nikahan. Sasoedanja kita lantes hendak brangkat lagi. Samentara kaöe dengen istrimoe menoedjoe mengalor, ka bilangan Normandië, akoe dengen istrikoe hendak pergi méngidoel, ka poelo Monte Christo. Selang akoe tinggalken padamoe jang doeloëan, kita telah djalan di tana Asia dan Afrika, tapi sekarang,

sasoedanja tinggal di poelo Monte Christo boeat brapa hari lamanja, Haydee aken moesti oeroes ia poenja kewadjiban di Griekenland.“

„Kewadjiban?“ Valentine meneges.

„Ja; Janina telah dikombaliken padanja, dan anak rahajat di sana pada menoenggoe dengan tida sabar kombalinja marika poenja radja baroe, boeat mengoendjoeken marika poenja kasetiaän.“

„Dan kaoe, graaf?“ tanja Maximiliaan.

„Akoek aken djadi soeami-radja,“ si graaf mendjawab dengan katawa. „Soeda begitoe lama akoe lakoeken rol jang pertama dalem pengidoe-pan, dan sekarang dengan senang hati akoe maoe mengala boeat goenanja akoe poenja istri.“

„Kaoe salamanja aken djadi akoe poenja radja“, Haydee berkata seraja tjioem tangannja ia poenja soeami.

„Apatah kita aken toenggoe di sini sampe kaoe dateng sabelonnja pergi ka gredja?“ tanja Julie.

„Tida sakali-kali,“ mendjawab Monte Christo. „Kita dateng di sini dengan tida terkenal, poen di dalem gredja kita maoe soepaja djangan ada orang kenal kita poenja diri. Tjoema kaoe orang sadja boleh merasa senang, kerna taoe jang kita poen ada berhadlir di ini karamean dan toeroet moehoenken Toehan poenja berkah boeat perhoeboengannja Valentine dan Maximiliaan.“

Dengen ini perkataän-perkataän dan sasoedanja mengoetjap slamet tinggal, Graaf de Monte Christo dan Haydee lantas berlaloe.

Sasoedanja marika brangkat, Valentine dapetken satoe boengkoesan di atas medja di oedjoeng kamar, boengkoesan mana ada dialamatkan pandanja sendiri.

Ini boengkoesan berisi satoe kaloeng, dibikin dari doea poeloe ampat boetir inten, jang satoe satoenja ada sabesar telur boeroeng dara. Kaloeng ni adalah Graaf dan njonja de Monte Christo poenja hadiah, dan soepaja tida kapaksa menerima si-penganten poenja oetjapan trima kasi, maka satoe boengkoesan barang permata oleh toean Graaf telah ditaro sadja di atas medja.

Dan dengen ini permata jang bergoemilang hari-nikahan moelai terbit. Antara orang-orang jang berhadlir tida ada satoe jang bisa mendoega, bahoea djoestroe di ini djam, satoe kawan an pen-djahat lagi atoer satoe persakoetoean, jang, kaloe sadja marika bisa taoe, pasti aken bikin boengkem marika poenja ketawa dan bersoeka-tjita.

BAGIAN IV.

Masoek dalem djebakan

Satoe boelan telah liwat.

Itoe nikahan dengan oepatjara besar dalem gredja Notre Dame telah djadi orang poenja boea-tjerita dan telah riboet dibitjaraken dalem soerat soerat kabar doea minggoe lamanja. Itoelah soeda bagoes, kaloe orang taoe, perkara-perkara jang paling besar tida bisa menarik pikirannja orang orang di Parijs boeat lebi lama dari satoe minggoe.

Itoe oepatjara telah dilakoeken dengan tida dapet halangan soeatoe apa. Tjoema, begitoe katanja soerat soerat kabar, itoe karamean aken djadi lebi rame lagi, tjoba Graaf de Monte Christo toeroet dateng berdjamoek. Kaloe begitoe, poen soerat-soerat kabar tida bisa taoe semoea perkara. Tjoba taoe, tentoelah Journalist-Journalist aken bisa kenalken itoe doea orang dengan pakean mesoem, dan jang tjari djalan dengan paksa masoek di dalem gredja, di waktoe oepatjara lagi dibikin, adalah Graaf de Monte Christo dengan ia poenja Haydee.

Poen Maximiliaan dan Valentine sendiri, tida kenalken itoe doea pengemis sebagai marika poenja doea sobat, maskipoen, koetika liwat, marika telah kasi sedikiet oeang pada itoe toekang mintaminta tetiron.

Dan begimana djoega Maximiliaan serta Valentine aken bisa mendoega, bahoea Graaf dan njonja

de Monte Christo jang begitoe moelia, aken bisa menjaroe dalem pakeannja toekang pengemis!

Beauchamp, sebagai satoe journalist, tentoe sadja bisa masoeek di dalam gredja, dan ia poen soeda sadiaken tempat boeat Chateau Renaud dan Hartleigh. Begimana boenga Hartleigh rasanja, tjoba ia bisa taoe, bahoea Graaf de Monte Christo dan Haydee ada berdiri tida sebrapa djaoe dari ianja!

Tapi segala karamean boeat hormatken itoe kawinan soeda liwat. Maximiliaan dan Valentine telah dinjatakan djadi soemi-istri, dan sekarang lagi tinggal di marika poenja astana di Treport.

Astana ini berdiri di satoe boekit jang soeboer tetoemboehannja, dikoelilingi oleh satoe kebon dari poehoen-poehoen jang soeda ratoesan taon oemoernja. Itoe tempat jang manis memang kabetoelan sekali boeat tinggalnja satoe djodo jang menjinta satoe pada lain, jang tida ada lain parkerdjaän dari pada sahari-hari bertjanda dan saling menoekar perkataän-perkataän pertjintaän sebagai madoe manisnja.

Kaloe marika doedoek di bawa papoehoenan di dalem kebon, marika bisa liat kota Treport, jang didiriken di atas boekit boekit pasisir. Sedikiet lebi djaoe marika bisa liat soengi Brele, melibet sebagai satoe pita perak di sepandjangnja lembahan jang idjo, sampe di tempat ia toempaken aernja dalem selat Inggris. Kaloe oedara sedeng terang, marika bisa liat sampe meliwati ini selat,

dan bisa menampak boekit-boekit kapoer dari pasisir Inggris.

Marika soeka sekali doedoek di bawa itoe papoehoenan jang tedoeh, boeat awasken kapal-kapal jang liwat.

Dengen tjara begitoe satoe boelan telah liwat dengan sanget tjepetnja.

Maskipoen soeda merasa tjoekoop beroentoeng dalem satoe sama lain poenja koempoelan, toch Valentine dan Maximiliaan tida bisa terlaloe asingken dirinja dari pergaoelan dengan pendoe-doek jang lain dari itoe kota ketjil.

Di soeatoe hari prefect dalem itoe kota merasa terkedjoet, koetika satoe kapal asing dateng di deketnja pasisir. Brapa banjak toekang tangkep ikan telah liat ini kapal dan telah rapportken pada pembesar kota, bahoea roepanja ini kapal ada satoe kapal jang moeat barang gelap.

Itoe prefect adalah satoe pembesar jang setia. Siapa jang kasi masook barang gelap di tempat tempat dalem ia poenja bilangan, menoeroet ia poenja pendapat, ada melakoeken satoe kadjahatan besar. Koetika trima itoe kabaran, ia sigra berdiriken satoe barisan boeat meronda di koe-liling boekit-boekit dan pasisir, dan, sebagai satoe tanda kahormatan, ia angkat Maximilaan djadi commandantnja ini barisan.

Maximiliaan kira, itoe kapal boekan sasoenggoenja ada satoe kapal toekang bawa barang gelap. Maskipoen begitoe, boeat membikin senang

pada prefect, saben hari ia toeroet baris dengan berpakean uniform dan dengan pedang di sampingnja. Tapi ia sama sekali tida pertjaja, jang ia dengan barisannja bisa moesti berklai dengan toekang toekang smokkel.

Berhoeboeng dengan ini maka Valentine merasa sanget heran, koetika di soeatoe malem, djoestroe salagi ia soeda hendak masoeek tidoer, dapet liat soeaminja masoeek dalem ia poenja kamar dengan pake uniform.

„Apa maksoednja ini, Maximiliaan?“ ia tanja.

„Maksoednja, djantoeng hatikoe, adalah ang akoe maoe mengoetjap slamet tinggal padamoe sabelonnja berangkat ka tempat perklaian.“

„Allah jang maha soetji! Kae maoe pergi berklai dengan toekang toekang smokkel?“

„Satoe penganter soerat baroe ini ada bawa satoe nota dari prefect padakoe. Ia ini telah trima kabar pasti, bahoea nanti tenga malem toekang-toekang smokkel maoe tjoba mendarat di pasisir. Ia soeda bri prenta pada barisan preman aken berkoempoel, dan akoe, sebagai commandant, pasti tida boleh tinggal di roema.“

„Apatah kae taoe pasti jang itoe soerat telah dikirim oleh prefect?“ Valentine tanja dengan koeatir.

Maximiliaan angsoerken pada istrinja itoe soerat jang ia baroesan trima. Ini soerat telah di anter oleh satoe orang, jang pake pakean dari penganter-penganter soerat negri.

„Liatlah sendiri. Kaäseliannja ini soerat tida bisa disangkal lagi. Kertas jang dipake ada kertas officieel; lain dari itoe poen ini tjap ada tjapnja prefect, serta ia poenja tanda tangan gampang bisa dikenalken.”

Valentine pandang itoe soerat dengan mata kakoe; ia tida bisa bilang apa-apa lagi. Ia merasa berat sekali boeat moesti berpisa dari soeaminja, apa lagi dengan pengatahoean bahoea ia ini maoe brangkat ka tempat jang penoe bahaja.

Tapi, Maximiliaan moesti penoeken ia poenja kawadjiban, dan ia boekanlah ada saorang pengetjoet.

„Slamet tinggal djantoeng hatikoe,” kata ia samentara peloek istrinja dan tjioem ia-ini poenja bibir jang poetjet, „boeat pertama kali sekarang kita moesti berpisaän satoe dari lain. Tapi djanganlah kae berkoeatir. Besoek di waktoe fadjar akoe aken kombali.”

Dengen itoe perkataän-perkataän, Maximiliaan tinggalken Valentine.

Orang bisa mengarti sendiri, bagaimana koeatirnja ini istri di itoe malem. Lama sekali sabelonnja waktoe terbitnja matahari, ia soeda bangoen dan menoedjoe ka kebon, di mana dengan tida sabar ia maoe toenggoe datengnja ia poenja soemi.

Tapi matahari naek sampe tinggi, Maximiliaan belon djoega ada dateng.

Achirnja ia poenja rasa tida sabar berbalik djadi rasa koeatir dan rasa koeatir ini bertamba lama

djadi samingkin keras, hingga pengabisannja ia panggil sala satoe boedjangnja boeatambil ia poenja topi dan ia poenja mantel. Ia maoe pergi tjari soeaminja.

Tapi itoe boedjang jang trima prenta boekannja bawa barang-barang jang ia disoeroe ambil, hanya satoe soerat, jang baroesan dianterken oleh satoe anak lelaki dan dialamatkan pada njonja Valentine Morrel.

Dengen satoe pembrasaän jang tida enak, Valentine boeka itoe soerat. Ia batja isinja dan dengan treakan jang sanget sedih ia kamoedian djato di tana, tida inget orang.

Soerat itoe boenjinja ada seperti terseboet di bawa:

„Kaoe poenja soeami telah djato dalem djebakan. Sekarang ia soeda mati. Ini baroe ada permoelaannja sadja dari kita poenja pembalesan!

BENEDETTO.

BAGIAN V.

Persakoetoean djahat.

Boeat bisa menerangkan itoe djebakan, jang dimaksoedken dalem Benedetto poenja soerat jang kedjam, kita moesti kombali lagi ka itoe roema djoedi di Rue Palais Royal, di itoe malem, koetika Beauchamp, Chateau Renaud dan Lord Hartleigh katemoeken baron Danglars di tenga tangga roema.

Ini baron, sasoedanja dilepaskan oleh Graaf de Monte Christo dari tangannja penjamoen penjamoen di Italië, dalem sabentaran soeda abisken itoe djoembla dari lima ratoes riboe franc, jang masi ditinggalken dalem ia poenja tangan, boeat singkirken diri dari tangannja mata-mata politie, jang dari Parijs telah dikirim boeat tjari dan tangkep padanja. Miskin, dan dioeber oeber seperti satoe binatang oetan, ia soeda hendak toeroet toeladannja Graaf de Morcerf dan hendak antjoerken kapalanja dengen pelor pistol, koetika ia tiba tiba dapet kabar, bahoea ia poenja estri, dengen pake nama njonja Hermine, telah boeka satoe roema djoedi di Parijs. Kamoedian, seperti pengharepan jang pengabisan, ia telah ambil poetoesan boeat kombali ka Parijs, aken minta Hermine poenja pertoeloengan boeat melakoeken pembalesan.

Dengen tida dapet halangan dari fihak politie, ia bisa sampe di Parijs, di roemanja ia poenja

istri. Njonja Hermine trima ia poenja soeami dengan tjara jang sanget adem, kerna dalem kaadaan jang soeker lelaki ini telah tinggalkan ianja dengan kedjam. Maskipoen begitoe toch ia anterken soeaminja ka dalem ia poenja kamar mengaso, jang ada di tingkatan kadoea dari roemanja.

„Ampoenkenlah akoe, Hermine!“ baron Danglars berkata dengan renda, sasoedanja ia selese menjeritaken ia poenja riwayat, „ampoenkenlah akoe, kaloe akoe poenja doegahan doegahan tida benar. Akoe senang sekali mendapat kanjataän ini, maskipoen akoe taoe perdjalanannmoe di waktu masi moeda tida bersi.“

„Riwajatkoe koetika akoe masi moeda! Kaeo tentoe tida aken taoe apa apa tentang hal ini, tjoba boekan akoe sendiri jang mengakoe, koetika kaeo mempinang padakoe. Akoe telah tjerita padamoe, akoe poenja orang toea soeda paksa akoe menika dengan toean de Nargonne, satoe bankier hartawan, jang pantes djadi akikoe, dan jang akoe sanget bentji. Poen akoe soeda tjerita, jang tida sabrapa lama sasoedanja akoe menika, akoe beladjar kenal dengan toean de Villefort, pada siapa akoe djato tjinta dengan sapenoenja akoe poenja hati. Ia poenja istri telah meninggal, dan ia melengken ada poenja satoe anak prempoean jang masi ketjil, Valentine. Ia tida teriket pada siapa djoega, samentara akoe dirante pada saorang toea, jang telah beli akoe

dengen oeang mas, sabegimana biasanja orang beli boedak di pasar pasar di negri negri Timoer. Akoe telah kasi taoe padamoe jang toean de Nargonne telah meninggal dengan mendadak. Lantaran begitoe, akoe taro pengharepan pada de Villefort, jang ia aken menika padakoe boeat lindoengken akoe poenja kahormatan. Tapi, sabaliknja dari pada berboeat begitoe, de Villefort telah tjoeri akoe poenja poetra, koetika baroe di lahirken dalem satoe roema di Auteuil dan ini anak olehnja telah dikoeboer idoep-idoepan. Akoe soeda tjeritaken padamoe, begimana itoe perkara soeda bikin akoe ampir djadi gila, begimana akoe hendak oendoerken diri dari doenia boeat masoek dalem roema pertapaän. Ini semoea kae taoe, en toch kae minta akoe djadi istrimoe. Kae poenja tjinta jang besar bagi dirikoe, begitoe kae bilang, aken loepaken semoea akoe poenja kasalahan."

"Benar. Memang akoe telah berkata begitoe."

"Nah, sekarang akoe moesti tambaken apa-apa pada itoe riwayat, jang doeloe akoe telah tjeritaken. Akoe poenja anak, akoe poenja poetra, jang akoe kira soeda mati, masi idoep!"

"Idoep!"

"Ia telah ditoeloeng oleh saorang Corsicaan dan dibawa ka Italie, di mana ia soeda dipiara sampe besar. Kae soeda perna berdjoempa dengen ia."

"O ja, sekarang akoe inget. Anak moeda itoelah jang mengakoe bernama Graaf Andrea Cavalcanti,

dan ampir dinikaken dengan kita poenja anak Eugenie. Tjoba itoe kawinan kadjadian, ia aken djadi soeaminja ia poenja soedara-tiri sendiri. Sekarang akoe mengarti kenapa ia, koetika di tangkep sebagai Benedetto, telah mengakoe bahoea dirinja ada poetra dari Procureur Radja. Tapi dengan tjara begimana kae soeda dapet taoe ini semoea?"

„Ia sendiri jang soeda tjeritaken.“

„Djadi kae soeda katemoe dengan ia dalem roema pendjara?“

„Ia soeda dilepas dari sana. Orang tida brani hoekoem poetranja pembesar pengadilan jang paling tinggi di Parijs. Benedetto kamoedian telah tjari padakoe, dan dengan girang akoe soeda trima-ianja sebagai akoe poenja poetra. Maskipoen djahat, ia toch ada akoe poenja poetra. Kae aken dapet-ken ia dalem kamar kartoe. Pergilah ka sana, sabentar akoe aken menjoesoel. Maski ada perkara apa sadja jang kae hendak bitjaraken padakoe, Benedetto moesti toeroet kasi pertimbangannja.“

„Tapi kaloe akoe kaliatan oleh kae poenja tetamoe-tetamoe, marika nanti aken serahken akoe pada politie.“

„Djangan koeatir. Marika tida bisa berboeat begitoe, zonder mengasi taoe, di mana marika telah katemoeken kae, dan ini hal aken membikin noda namanja.“

„Dan kae aken trima akoe kombali padamoe; kae mae mengasi ampoen kasalahankoe?“

„Ja, ja,” Hermine mendjawab dengan tawar, samentara ia boeroe-boeroe boeka pintoe boeat menjegah Danglars melakoeken sedikiet haknja sebagai soeami. „Sekarang akoe moesti oendjoeken diri sabentar dalem kamar-kamar tetamoe. Sasoedanja akoe aken lantes menjoesoel padamoe.”

Begitoelah, maka koetika Beauchamp, Chateau Renaud dan Hartleigh toeroen di langga-roema di itoe malem, marika katemoeken baron Danglars naek sendirian.

Baron ini laloe masoek di dalem kamar, jang penoe dengen orang-orang mengadoe peroentoe-ngannja, tapi sebab tida maoe di kenalken oleh itoe tetamoe-tetamoe, maka ia berdiri sadja di podjokan jang gelap.

Seperti dalem semoea tempat-tempat djoedi, orang-orang jang asik bermaen, tida perdoeliken semoea perkara jang terdjadi di loear marika poenja kalangan. Benedetto poen ada terlaloe repot koempoelken mas aken goena iboenja, hingga ia tida dapet liat Danglars masoek.

Lantaran begini maka ini baron dapet banjak tempo aken awasken dengen teliti aer moekanja itoe orang moeda. Ia kaget sekali meliat Benedetto poenja mirip-roepa dengen iboenja, dan ia heran jang baroe sekarang ia dapet taoe tentang adanja perhoeboengan antara itoe orang berdoea.

Poen ia dapet liat Benedetto poenja aer moeka menoendjoeken kakoeatan dan katjerdikan.

Samentara itoe semoea, Danglars djadi seperti mengimpi, memikirken roepa-roepa kadjahatan jang ia hendak lakoeken sebagai pembalesan pada moesoe-moesoenja. Ia djadi sedar dengen kaget, koetika ia poenja istri pegang poendaknja.

„Kaoe belon bitjara dengen Benedetto?” njonja Hermine tanja dengen plahan.

„Belon,” mendjawab soeaminja dengen berbisik djoega, „tapi sadari tadi akoe soeda awasken moeka dan gelagatnja.”

„Begimana kaoe poenja pikiran tentang ia?”

„Ia pantes sekali djadi toeroenan dari Procureur Radja dan kaoe sendiri. Sanget kabetoelan boeat akoe poenja maksoed.”

„Kaloe begitoe kaoe ada mempoenjai soeatoe maksoed?”

„Ja, pembalesan.”

„Baek,” kata njonja Hermine sambil mesam. „Benedetto dan akoe poen ada maksoed begitoe. Tapi akoe aken panggil padanja.”

Ia soeroe satoe antara ia poenja sabegitoe banjak penggawe - penggawe aken gantiken Benedetto poenja pakerdjaan sebagai toekang bank.

„Kaoe panggil akoe, iboe?” ini orang moeda menanja sambil dateng mendekati.

„Ja,” menjaoet iboenja. „Akoen ingin kenalkan kaoe pada kaoe poenja ajah tiri.”

„Baron Danglars,” berseroe Benedetto, koetika ia kenalkan soeaminja ia poenja iboe.

„Kaoe poenja iboe soeka seboetken akoe sebagi pasangan dari kaoe, Benedetto, tapi ini oetjapan koerang benarnja. Kita orang ada bertiga, dan tiga-tiga ada satoe kwaliteitnja,” baron Danglars berkata samentara angsoerken tangannja pada ia poenja anak tiri.

„Akoe harep,” begitoe mendjawabnja ini pemboenoe moeda, „jang sekarang kaoe akeh anggep akoe tjoekoep berharga boeat djadi kaoe poenja poetra-tiri, sabegimana doeloe kaoe anggep akoe tjoekoep berharga boeat djadi kaoe poenja poetra-mantoe, koetika kaoe masi kira akoe ada saorang kaja dan satoe graaf bangsa Italiaan.“

„Hati-hati,” Hermine kasi ingat. „Orang awasken pada kita. Marilah kita berpisa. Ini pertjakepan boleh diteroesken dalem sala satoe kamar-kamar ketjil di loteng atas.“

Ia pegang tangannja Benedetto, dan dengen bergandengan marika berdjalan di antara marika poenja korban-korban jang dengen perkataan dan dengen mesaman digoembiraken boeat teroesken marika poenja permaenan.

Baron Danglars dengen diam-diam kaloe ar dari kamar-maen. Ia naek ka loteng jang atasan, dan masoek dalem itoe kamar, di mana tadi Beauchamp telah tjeritaken riwayatnja graaf de Monte Christo.

Saprapat djam blakangan njonja Hermine dan Benedetto sampe djoega di sitoe.

Pintoe sigra ditoetoeap dan dikoentji; sekarang bertiga orang djahat dengan laloeasa bisa berempoean satoe dengan lain.

„Kita soeda djadi moefaket tentang satoe fatsal,” kata baron Danglars. „Kita bertiga sanget bentji pada Graaf de Monte Christo. Ia telah rampas akoe poenja kakajahan.“

„Ia soeda rampas akoe poenja kadoedoekan antara orang-orang bangsawan,” njonja Hermine menjataken pada gilirannja.

„Dan akoe,” Benedetto samboeng itoe bitjara, „sasoedanja bikin akoe djadi satoe graaf dan ia poenja aliwaris, ia telah bikin moesna kombali akoe poenja doea matjem impian ini. O, akoe kapingin tikam ia poenja oeloe-hati dengan ini stiletto.“ *)

Ia kasi kaloe ar dari lipetan-badjoenja ini piso ketjil, jang soeda perna makan daranja Caderousse. Kamoedian ia tjobaken di koekoe djeridjinja tadjamnja ini sendjata.

„Bah,” kata lagi baron Danglars, „pada Monte Christo kita tida bisa berboeat soeatoe apa. Satoe kali ia telah bangoen kombali dari kabinasaän dan sekarang tida bisa dilanggar oleh tangan manoesia. Tapi kita bisa bikin hatinja djadi kedar dengan perantaraännja ia poenja sobat-sobat. Monte Christo sekarang lagi tida ada, dan gampanglah kita bisa melakoeken semoea kita poenja kahen-

*) Satoe piso tikam, jang oemoem di pake di Italië.

dakan. Marilah kita tjari taoe, siapa adanja ia poenja sobat-sobat jang paling ditjinta.“

„Pertama Valentine de Villefort dan Maximiliaan Morrel,“ njonja Hermine mendjawab. „Besok marika berdoea aken menika di roema gredja Notre Dame,“

„Akoekapingin diwadjibken boeat melawan Maximiliaan,“ begitoe sekarang kadengeran Benedetto bitjara. „Akoekedengar, ialah jang gantiken akoe poenja tempat djadi itoe graaf poenja aliwaris.“

„Baeklah,“ mendjawab Danglars. „Kaoepoenja kainginan aken katoeroetan.“

„Njonja de Morcerf sekarang tinggal di Marseille,“ barones Hermine bitjara. „Monte Christo telah bri ampoen padanja, sebab doeloe ia ada djadi djantoeng hatinja. Njonja de Morcerf tida nanti maoe bertjampoer lagi dengen akoe. Koetika akoe tawarken boeat kasi nika kita poenja anak prempoean dengen ia poenja poeta Albert, ia soeda angkat poendak sembari djoebitken idoengnja. Ia ada saorang prempoean, dan begitoe poenja akoe. Akoe paling taoe, begimana moesti berlakoe dengen ia.“

„Djadi ini doea hal sekarang soeda selese, dan masi katinggalan njonja de Morcerf poenja poeta, Albert. Ia sekarang ada di Afrika, boekan?“

„Betoel, di Algiers “

„Baek. Sebab akoe ada mempoenjai alesan boeat tida bisa senang tinggal di Frankryk, akoe

hendak bikin perdjalanan ka Afrika. Akoe aken berdjoempa dengan Albert di sana, dan, demi Iblis, ia aken dapetken akoe sebagai moesoe jang lebi berbahaja dari pada itoe orang-orang Arab, dengan siapa ia lagi berklai."

„Apatah kita orang masing-masing moesti boe-noe kita poenja korban?“ tanja Benedetto, samentara dengan ia poenja stiletto ia menikam oedara.

„Sabegimana kae poenja soeka,“ mendjawab baron Danglars dengan tida perdoeli. „Akoe melengken mae poedjiken padamoe, sabelonnja di abisken njawanja, marika moesti dikasi kenal lebi doeloe, begimana rasanja lapar, aos, panas dan dingin, seperti Monte Christo telah berboeat padakoe. Marika bertiga ada banjak lebi moeda dari padakoe, dan marika poenja ramboet masi lebi itam, tapi demi namanja setan Djibrail, ramboet jang itam itoe bisa dibikin poeti sabegimana akoe poenja “

„Baek,“ Benedetto katawa sembari kombaliken la poenja sendjata dalem saroengnja, „djoestroe perkara itoelah jang akoe soeka “

„Dan sekarang, sasoedanja kita bertiga taoe masing-masing kawadjibannja, kapankah ini lelakon hendak dimoelai?“ tanja njonja Hermine.

„Sabegitoe lekas kae kasi oeang pada kita, estrikoe,“ mendjawab Danglars. „Zonder oeang kita orang tida bisa bikin soeatoe apa.“

„Baeklah,“ Hermine membales. „Sadari akoe boeka ini roema djoedi, akoe telah dapet banjak

oentoeng. Akoe poenja kapitaal 500.000 franc
sekarang soeda djadi doea kali lipet. Akoe poenja
kaoentoengan akoe aken bagiken antara kae
berdoea. Kasilah akoe doea hari tempo."

„Bagoes kaloe begitoe. Lagi doea hari kita
moelai."

BAGIAN VI

Di tepi laoet

Dalem itoe tempo doea hari sabelonnja Benedetto trima 250.000 franc sebagi ia poenja bagian dalem kapitaalnja itoe kawanan djahat, Valentine dan Maximiliaan telah menika dan soeda brangkat ka Treport.

Benedetto kenal betoel kaadaannja ini pelaboean, sebab dalem ia poenja pengidoepan jang penoe kadjahatan, soeda bebrapa kali ia perna mengoendjoengi itoe tempat. Boeat ia poenja maksoed boleh dibilang ada kabetoelan sekali jang Maximiliaan soeda pergi djoestroe ka itoe tempat di tepi laoet.

Dengen menjaroe sebagi satoe kapitein kapal bangsa Italiaan, Benedetto pergi ka Havre, di mana ia beli satoe kapal lajar boeat harga 100.000 franc. Kamoedian ia tjari orang boeat djadi anak-kapalnja, orang-orang, jang, seperti ia, sama sekali tida merasa berat aken pindaken sasamanja-manoesia ka doenia jang tida terkenal.

Ia moeatken barang-barang dalem kapalnja, sabegimana jang biasa didjoeal di tempat-tempat perniagaan dari negri Italië, dan sasoedanja dapet soerat-soerat kapal boeat berlajar ka Genua, ia angkat djangkar dan kaloear dari pelaboean. Tapi, sabegitoe lekas ia poenja kapal soeda tida bisa kaliatan lagi dari pasisir, ia laloe poeter kamoedinja dan menoedjoe ka Selat Inggris.

Di dekat pasisir Treport ia berlajar di antaranja praoe-praoe toekang tangkep ikan, dan lantes mengilang ka lain djoeroesan. Brapa hari kamodian ia dateng kombali dan kombali lagi, sampe di achirnja ia poenja perboeatan jang adjaib itoe menarik orang poenja pikiran dan djadi orang poenja boea bitjara, sabegimana di bagian moeka dari ini tjerita kita soeda liat. Dengan tida di sengadja, prefect dari kota Treport poen djadi toeroet membantoe ia poenja maksoed, dengan berdiriken itoe barisan preman dan angkat Maximiliaan djadi Commandantnja.

Koetika Benedetto dengar tentang ini hal, ia naek di darat boeat mekoendjoengi pada prefect. Ini kali ia menjaroe seperti saorang perlajaran biasa.

„Hs,“ ia kata pada ini pembesar. „Akoe baroesan minggat dari kapalnja itoe toekang-toekang smokkel “

„O, kaloe begitoe sasoenggoenja marika ada toekang-toekang smokkel,“ mendjawab itoe prefect dengan girang, sebab sekarang ternjata jang ia poenja doegahan tida sala. „Maskipoen toean Morrel tida brenti membanta, akoe soeda menjataken padanja, itoe toekang-toekang ikan tida bitjara kliroe. Toean Morrel telah katawaken padakoe dan tida maoe pertjaja akoe poenja bitjara dan ka oe ini siapa, sobatkoe?“

Benedetto poera-poera meliat ka kanan dan ka kiri.

„Apatah kita orang sendirian di sini?“ ia tanja.

„Tida satoe orang bisa dengar kita poenja bitjara dalem ini kantoer privé,“ begitoe prefect mendjawab.

„Kaloe begitoe akoe maoe tjerita dengen teroes terang. Namakoe Pierre. Akoe dateng dari Havre. Akoe moelai bekerdja di kapal *Feranti*, begitoe namanja itoe kapal smokkel, di Genua. Di ini tempat akoe tida mempoenjai sobat dan kenalan, poen oeang akoe tida ada pegang barang sakepeng, hingga akoe merasa girang sekali koetika mendapat pakerdjaän dalem kapal jang tadi soeda diseboet. Kapiteinnja itoe kapal tjerita padakoe, ia moesti bawa moeatan minjak dan boemboe boemboe ka Civita Vecchia. Tapi ia tida berlaboe di ini tempat; ia meliwati selat Gibraltar, masoek dalem laoetan Atlantic. Kamoedian kita masoek di Selat Inggris. Di sini akoe baroe dapet kanjataän dari maksoed jang benar dari kita poenja kapitein. Ia hendak bawa masoek barang-barangnja dalem satoe pelaboean Frans zender membajar bea.“

„Itoe djahanam.“

„Akoe ada saorang Frans,“ Benedetto teroesken bitjaranja, „jang tjinta pada tana aernja. Kapitein-kapal ada saorang Italiaan, Benedetto namanja. Poen semoea anak kapal jang lain ada bangsa Italiaan. Akoe tida senang meliat itoe bangsa toekang makan Macaroni *) membikin roegi pada

*) Orang Italiaan terkenal seperti satoe bangsa jang soeka makan macaroni, itoe *mie* dari bangsa Barat.

negrikoe sendiri. Tadi akoe lompat dalem laoet, dan akoe soeda silam di bawa aer sampe sabegitoe lamanja, lingga marika kira akoe soeda boenoe diri boeat tida kapaksa toeroet melakoeken marika poenja kadjahatan."

"Akoe bisa liat jang kae poenja pakean dari ramboet masi belon kering," kata itoe pembesar jang tida terlaloe pinter.

Benedetto memang soeda sengadja mandi dengan tida boeka pakean, boeat bisa kasi boekti dari kabenarannja ia poenja dongengan.

"Akoe pinter sekali bernang," ia kata lagi. "Akoe telah lagain semoea itoe orang-orang dan teroes pergi kamari, boeat kasi taoe padamoe, bahoea nanti malem kapitein Benedetto hendak toeroenken ia poenja minjak dan boemboe-boemboe di darat."

"Nanti malem?"

"Ja, nanti tenga-malem, di deketnja boekit-boekit pasir."

"O, tapi kita aken kirim barisan boeat ronda di sana."

"Djadi di sini ada barisan?"

"Pasti sekali. Kita orang boekannja gila," begitoe itoe prefect menjataken dengan merasa bangga atas katjerdikannja. "Dan commandantnja itoe barisan boekannja saorang pengetjoet. Akoe aken lantes kasi taoe padanja."

Toean prefect laloe toelis, teeken dan tjap itoe soerat, jang, sabegimana kita soeda taoe, Maximiliaan kamoedian kasi liat pada istrinja.

„Rapi, bagoes sekali,” kata lagi Benedetto dengan mesam oeroeng; „itoe toekang-toekang smokkel aken dapet penerimaän jang lebi heibat dari sabegimana marika bisa harep. Dan kae aken bri prenta djoega pada kae poenja barisan?”

„Sabegimana akoe soeda njataken dalem ini soerat.”

„Ah, tapi kae moesti lebi berhati-hati. Itoe orang-orang djangan dikasi taoe, sabelonnja datang waktoenja boeat bersiap.”

„Kenapa?”

„Marika aken omong-omong tentang ini hal dalem warong-warong minoem. Itoe kapitein toekang smokkel pasti ada mempoenjai sobat-sobat di sini. Kaloe tida begitoe, tentoe ia tida aken berlaboe djoestroe di Treport, sasoedanja meliwati begitoe banjak pelaboean pelaboean Frans jang lain.”

„Benar sekali.”

„Dan ini sobat-sobat djangan dikasi kasempetan boeat membri inget padanja.”

„Akoë sanget poedji kae poenja katjerdikan, anak moeda. Kae pantes sekali djadi satoe detectief.”

„O,” mendjawab Benedetto sambil katawa, samentara bongkoken badannja sampe dalem. „Tjoba semoea orang dalem doenia ada begitoe tjerdik seperti toean prefect dan akoe, tentoelah orang-orang djahat tida aken dapet banjak kasempetan boeat melakoeken dosanja.”

Toeän prefect sanget senang mendengar ini oempakan, dan ia tanja pada Benedetto, begimana-tah moesti diatoer, soepaia djadi baeknja.

„Baek kae kasi akoe satoe tjatetan dari nama dan tempat tinggalnja penggawe-penggawe dari kae poenja barisan. Akoe nanti aken pergi pada satoe-satoenja marika. Di itoe tjatetan boleh di-prentaken, jang marika moesti toeroet padakoe, dan akoe nanti aken anter marika ka itoe tempat jang mendjadi kaperloean. Di sana marika aken bertemoe dengan marika poenja commandant.“

Itoe pembesar kota laloe toelis ini tjatetan boeat menoeroeti Benedetto poenja nasehat, dan trimaken ini soerat pada itoe pendjahat.

„Kaloe kita dapet tangkep itoe kapala toekang smokkel — apa namanja, kae bilang tadi?“

„Benedetto.“

„Benedetto, akoe mae ingat ini; kaloe ia poenja barang-barang soeda di rampas, kae nanti dapet sabagian dari hasilnja pendjoealan, sebagi oepahan boeat kae poenja kadjoedjoeran.“

„O, toean,“ kata itoe pendjahat moeda, „kadjoedjoeran itoelah ada satoe kabaekan, dan kaloe akoe berboeat kabaekan, boekan sekali-kali dengan maksoed boeat mentjari oepahan. Akoe poenja hati soeda dapet tjoekoep kasenangan lantaran taoe, jang akoe telah berlakoe aken kaoentoenganja negri.“

Dengen itoe perkataan-perkataan manis, jang membikin senang hatinja itoe pembesar, itoe pem-

boenoe melaloeken diri. Itoe lijst dari namanja panggawe-penggawe dari barisan preman ia bawa, samentara ia serahken pada prefect aken soeroe kirim itoe soerat pembrian taoe pada Maximilaan.

Koetika soeda ada di straat, itoe lijst nama oleh Benedetto dirobek-robek djadi brapa poeloe potongan jang ketjil-ketjil. Sasoedanja berboeat begini, ia laloe masoek dalem satoe tempat minoem, di mana ia minta satoe botol anggoer, sedikiet kertas dan pena. Ini botol anggoer ia minoem sampe abis, samentara toelis itoe soerat jang kedjem pada alamatnja Valentine. Sasoedanja abis ditoelis, ini soerat ia kasi masoek di dalem envelop, jang kamoedian dilak dengen teliti sekali. Saäbisnja menoelis adres di envelop, ia berlaloe dari itoe roema minoem dan di tenga djalan ia panggil satoe anak-anak jang kabetoelan liwat.

„Kaoe maoe dapet doea franc dan berbareng oendjoeken satoe perteloengan pada njonja dari itoe astana?“ ia tanja pada anak ini sembari menoeding ka djoeroesannja Valentine poenja roema.

„Akoer maoe djalan meliwati api dan aer asal sadja bisa membikin senang pada njonja Morrel,“ itoe anak mendjawab. „Sebab ia telah berlakoe begitoe baek pada iboekoe jang miskin dan lagi sakit. Kemaren lagi ia telah anterken sedikiet oeang dan satoe botol anggoer pada iboe. O, toean, ia ada satoe bidadari jang mendjelma dalem doenia.“

„Baek sekali. Kaoe moesti anter ini soerat besok pagi djam sembilan. Ia aken bertrima kasi padamoe dan kasi lagi satoe franc selainnja doea jang akoe kasi padamoe. Ini, trimalah oepahmoe.”

Benedetto trimaken pada itoe anak ia poenja soerat serta itoe oeang jang didjandjiken.

„Kaoe boleh bitjara tentang ini oeroesan pada kaoe poenja iboe sendiri, tapi pada lain orang tida boleh. Ini ada satoe perkara loear biasa. Itoe njonja tida nanti soeka-hati apabila meliat jang resianja tersiar.”

„Boeat goenanja ia,” kata itoe anak, „akoe tida aken omong pada siapa djoega, poen akoe poenja iboe sendiri tida aken taoe tentang ini hal.”

„Kaoe ada satoe anak jang baek,” kata itoe pendjahat sekarang sembari oesap kepalanja itoe anak. „Kaoe aken toeroet betoel-betoel akoe poenja prenta, boekan? Ingat, besok pagi djam sembilan. Tida sekali-kali boleh lebi pagi.”

„Besok pagi djam sembilan,” begitoe itoe anak oelangken. Ia simpan soerat itoe dalem ia poenja badjoe dan lantes lari pergi.

„Sekarang akoe poenja djebakan soeda selese dipasang,” itoe pemboenoe berbisik dalem diri sendiri. „Akoe tjoema moesti toenggoe sampe itoe soeami moeda djato di dalem sitoe.”

Ia kombali ka laoet, di mana ia poenja kawan-kawan menoenggoe ia poenja dateng dengan satoe sampan, dan dengan naek sampan ini marika mendajoeng balik ka kapal *Feranti*.

Betoel-betoel pada tenga-malem Maximiliaan sampe di mana tempat jang soeda di tentoeken boeat ia katemoe dengen ia poenja barisan.

„Marika belon ada dateng,” begitoe ia kata dalem hati sendiri, koetika ia dapet liat, bahoea ia sendirian sadja ada di pinggir laoet.

Ia toenggoe sampe seprapat djam lamanja. Dalem ini seprapat djam ia kabanjakan menengok ka atas oedara jang terang; itoe bintang-bintang jang berkreddep ia andeken sebagai matanja ia poenja Valentine, sedeng mengawasken ia poenja diri di itoe tempat jang begitoe soenji. Koetika itoe seprapat djam liwat, ia djadi moelai poetoes sabarnja dan achirnja ia djadi tjoeriga.

„Apatah orang hendak maen gila dengen akoe?” begitoe ia menjomel. „Apatah bisanja toean prefect sadja? Leloetjon jang begini matjem sering kali telah diperboeat pada orang-orang jang baroe kawin. Oh,”

Ia poetoesken bitjaranja sendiri, koetika satoe pikiran berkilat dalem otaknja, bahoea boleh djadi ia telah masoek dalem satoe djebakan.

„Moestahil,” achir-achir ia kata. „Akoetida ada mempoenjai moesoe di dalem doenia.”

Ia loepa, atawa lebi betoel kaloe dibilang ia tida merasa, bahoea moesoe-moesoenja Graaf de Monte Christo boleh dianggep seperti ia poenja moesoe sendiri.

„Tida ada barisan preman, dan tida ada toekang smokkel,” ia kata sembari mengawasken sepan-

djangnja garis pasisir. „Akoë tida aken dapet kasempetan boeat oendjoeken pahala ini malem. Akoë rasa ada paling baik kaloe akoë poelang sad a. Valentine tentoe aken bergirang, jang akoë kombali dengan begitoe tjepet.”

Begitoe djoega Maximiliaan berboeat. Koetika ia sampe di boekit-boekit karang, dengan sakoe-njoeng-koenjoeng ia liat satoe orang lompat dari blakangnja sala satoe boekit-boekit ini, di mana tadinja ia telah semboeni. Orang itoe ada pegang satoe pedang di dalem tangannja dan menghalangi Maximiliaan poenja djalanan.

„Maximiliaan Morrel,” begitoe ia berseroe, „kaoe djadi akoë poenja tawanan.”

Poen di dalem kaget, jang disebabkan oleh ini treakan dengan mendadak, Maximiliaan masi inget boeat tarik ia poenja pedang dari saroengnja. Seperti kilat ini sendjata mentjorot dalem gelap goelita.

„Sabelonnja bisa mempoenjai tawanan, lebi doeloe kaue moesti pegang ia, setan atawa manoesia jang akoë tida kenal,” ia bales bertreak seperti menantang.

Dengen ia poenja pedang ia batjok pada lawannja, tapi ini serangan telah di tangkis oleh Benedetto, sebab ia-inilah ada itoe orang jang dengan begitoe sekoenjoeng-koenjoeng telah menjerang pada Maximiliaan.

Doea-doea tandingan pande sekali memaenken pedang; marika tida oetjapken barang sapata,

samentara saling bales batjok-membatjok di waktoe tenga malem, di itoe tempat jang soenji. Oedara di itoe waktoe sedeng gelapnja; remboelan tida ada, melengken bintang-bintang jang mekredep masi mengasi tjoekoep terang aken satoe sama lain meliat badan dari masing-masing tandingannja. Sabegimana biasa, kaloe wadja beradoe dengen wadja, tentoe ada kaloe ar apinja, dan lantaran ini api, Maximiliaan bisa kenalken moesoenja.

„Ah, poetranja Procureur Radja,” ia bertreak.

„Ja, akoe ini Benedetto,” jang lain mendjawab.

„Akoe dateng dengen maksoed boeat boenoe padamoe.”

„Kenapa, apa jang akoe telah berboeat padamoe?”

„Tida apa-apa. Akoe hendak boenoe padamoe boeat poeasken akoe poenja sakit-hati pada graaf de Monte Christo.”

„Kaloe begitoe, atas namanja graaf ini, akoe aken ambil njawamoe.”

Maksoednja Maximiliaan ini pasti aken katoeroetan, sebab Benedetto soeda moelai djadi abis tenaganja. Tapi, koetika merasa tida bisa melawan lebi djaoe, ia laloe bersoeit dengen tjara loear biasa.

Mendengar ini tanda, tiga dari kawan-kawannja lompat kaloe ar dari blakangnja batoe-batoe karang, di mana sabegitoe lama marika telah semboeni. Marika berame terdjang Maximiliaan dari blakang, hingga ia-ini djadi djato di atas tana, dengen pangsan.

„Apatah kita boenoe sadja padanja, kapitein?“
menanja satoe antara itoe pendjahat-pendjahat.

„Djangan doeloe,“ mendjawab Benedetto dengan
adem, sambil bersiken ia poenja pedang dari
bekas-bekas daranja Maximiliaan. „Lebi doeloe
moesti mendjalani seksaän, kamoedian baroe di
boenoe. Bawa ia ka dalem kapal.“

BAGIAN VII.

• Kabar dateng dari laoetan.

Koetika Valentine djato di tana dengan tida taoe orang, dan ia poenja boedjang prempoean, lantaran kagetnja, mendjerit sakeras-kerasnja, saorang lelaki mengintjir dari atas tembok, jang pisaken itoe kebon dari djalanan besar.

„Ada perkara apa terdjadi di sini?” itoe orang asing menanja.

„O, toean,” mendjawabnja si boedjang, dengan tarik-tarik ramboet kapalanja, „akoe poenja madjikan prempoean baroesan trima kabar tida baik.”

„Kabar tida baik? Madjikanmoe toch njonja Morrel, boekan?”

„Betoel, toean.”

Itoe orang moeda sigra lompat meliwati itoe pager tembok. Ia itoe adalah Lord Hartleigh, jang kaliatan tjakep sekali dalem ia poenja pakean orang perlajaran jang berwarna biroe. Di atas kapalanja ia pake topi officier, samentara di badjoenja ada kaliatan kantjing mas soelaman, jang menoendjoeken ia poenja pangkat.

Itoe boedjangnja familie Morrel merasa bahoea Lord Hartleigh ada saorang bangsawan dan sopan, hingga ia senang sekali mendapet ia-ini poenja perteloengan, maskipoen sama sekali tida kenal.

Lord Hartleigh pondong Valentine ka satoe tempat jang tedoeh dan taro ia di sini, di atas

satoe bangkoe. Dan samentara itoe boedjang bikin kendor pakean njonjanja, Lord Hartleigh basaken ia ini poenja djidat dengan brandy; jang ia selamanja ada bawa dalem satoe botol ketjil, boeat bisa lantes di pake kaloe ada perloenja. Poen Lord Hartleigh beroentoeng bisa kasi masoek brapa tetes dari itoe minoeman antara Valentine poenja doea baris gigi jang terkantjing.

Achir-achir ichtiarnja itoe doea orang mendapat hasil. Valentine moelai bernapas lagi, ia poenja hati bisa dirasaken memoekoelnja, ia poenja kadoea pipi djadi lebi mera dan koelit matanja goemetar serta kamoedian djadi terboeka.

Parasnja Valentine kaliatan sebagai saorang jang lagi mengimpi, koetika ia reba di itoe bangkoe dengan dada-dan poendaknja separo terlandjang. Ia poenja ramboet kapala jang pandjang terlepas dari kondenja dan mengantoeng berawe-rawe kerna katioep angin. Ia poenja kadoea mata kakoe sekali mengawasken daon-daon poehoen di atasnja.

Roepanja, boeat samentara ia tida ingat pada itoe kabar jang dibawa padanja dengan itoe soerat tjilaka; ia poenja antero pikiran ditoedjoe-ken pada apa jang telah kadjadian di itoe malem jang telah liwat.

„Apa kae moesti pergi, Maximiliaan?” ia poenja soeora berbisik denger begitoe plahan, hingga Lord Hartleigh tida bisa dengar teges itoe perkataan-perkataan. Itoe boedjang jang setia berdiri di deket sitoe, dan diam-diam ia menangis, kerna

mendoega bahoea madjikannja soeda djadi gila. „O, akoe tida betah dipisaken dari kaoe. Kita orang telah idoep dengan begitoe beroentoeng satoe sama lain. Kaloe sampe kadjadian kaoe diboenoe oleh itoe orang-orang toekang smokkel, apatah jang nanti moesti terdjadi dengan akoe!”

Ia tarik napas dalem sekali dan dengan tangannja ia pesoet djidatnja, seperti djoega hendak oesir satoe pikiran djahat, jang mengganggu padanja.

„Tapi kaoe moesti lakoeken kaoe poenja kewadajiban,” ia kamoedian berkata lagi masi teroes seperti ditoedjoeken pada soeaminja. „Kewadajiban moesti lebi diperloeken dari pada katjintaän. Kedjem sekali itoe prefect, jang ini malem ia pisaken kita orang dengan tjara begitoe. Tapi kaoe aken kombali, boekan, besok pagi-pagi, di waktoe mana kita aken djadi beroentoeng lagi? Akoe nanti aken peloek padamoe, sebagai djoega kaoe baroe poelang dari satoe perdjalanan djaoe!”

Lord Hartleigh dengarken sadja itoe omongannja Valentine jang sedeng mengatjo. Itoe perkataan bikin ia sedikiet sedikiet bisa mengarti, ada perkara apa jang telah kadjadian.

Itoe boedjang prempoean tida brenti menangis, dan antaranja ia poenja sasenggoekan, saben saben kadengeran ia poenja ratap:

„Kasian, njonja! kasian njonja!”

Sekarang Valentine berkata lagi:

„Adjaib sekali, jang akoe sekarang ada sendirian. Pikirankoe binggoeng sanget! Akoe boleh panggil

boedjang-boedjang. Tapi tida, marika nanti aken tjoba tjoba hiboerken hatikoe, dan itoe marika tida bisa, tida satoe orang bisa. Ha, sekarang soeda tenga-malem. Inilah waktoenja boeat ia kapalaken barisannja menjerang pada toekang toekang smokkel. Boleh djadi ia sekarang lagi berklai. Apatah nanti aken terdjadi, kaloe djoemblanja toekang toekang smokkel ada lebi besar dari djoemblanja barisan dari akoe poenja soeami, kaloe ia poenja dara sampe djadi toempa di atas tana-pasir? O, Toehan jang maha besar! Djannganlah akoe inget-inget sampe di sitoe, kerna akoe bisa djadi gila, — ja, gila. . . .!"

Sakoedjoer badannja djadi goemeter, dan koetika ia saparo bangoenken dirinja di atas bangkoe, itoe boedjang prempoean sigra madjoe boeat menoendjang dari blakang.

„Tida bergoena,” kata Valentine lebi djaoe, „akoe tida bisa tidoer. Saantero malem akoe telah menoenggoe. Akoe moesti pergi dalem kebon. Lagi sabentar matahari aken terbit. Akoe moesti toenggoe padanja, toenggoe padanja”.

Dengen di toendjang oleh boedjang, Valentine berdiri. Samentara itoe, ia dapet liat lagi itoe soerat, jang masi ada di atas roempoet. Koetika liat ini sapotong kertas, ia djadi inget kombali.

„Mati, mati,” begitoelah ia bertreak-treak dengan saantero tenaga. „Maximiliaan soeda mati, akoe sekarang soeda djadi djanda!”

Ia djatoken dirinja di atas bangkoe dan menangis sedih sekali.

„Njonja Morrel,” begitoe sekarang Lord Hartleigh moelai berkata, dengen soeara jang menoendjoeken toeroet mengenasnja.

Mendengar ini soeara, Valentine djadi kaget. Ia awasken Hartleigh dengen kakoe, samentara aer matanja teroes djato berlinang-linang di mana pipinja.

„Ha,” ia berseroe, „siapatah jang berkata padakoe?”

„O, njonja,” kata ia poenja boedjang, „djannganlah kaoe meliat dengen tjara begitoe. Te-goehkenlah hatimoe, dan kasilah katerangan pada ini toean, apa jang telah kadjadian.”

„Akoel ini Lord Hartleigh,” itoe orang bangsawan mengenalken dirinja dengen hormat.

„Di Parijs akoe telah dengar tentang kaol kasengsaraän jang doeloe-doeloe, djoega tentang kaol poenja katjintaan jang besar pada dirinja toean Morrel. Orang telah tjeritaken padakoe, begimana graaf de Monte Christo telah roba kaol poenja kasengsaraän djadi kasenangan; dan akoe telah saksiken kaol poenja kawinan di gredja Notre-Dame, di mana kaol taro soempa boeat tinggal setia pada soeamimoe. Sebab ingin mengasi slamet pada kaol orang berdoea, dan sebab ingin dapet dengar dari toean Morrel, di mana akoe bisa berdjoempa dengen graaf de Monte Christo, dengen siapa akoe ingin sekali

boeat bisa beladjar kenal, akoe dateng kamari dengen akoe poenja kapal. Ini pagi akoe sampe di sini, dan dari pada dapetken kae dalem kansenangan, roepanja kae sekarang begini ber-sedih.“

„O, toeankoe,“ mendjawab Valentine. „Kae kira aken bisa bertemoe dengen satoe istri jang beroentoeng, dan kae dapetken satoe djanda jang antjoer-hatinja.“

„Djanganlah goesar jang akoe sekarang tanja katerangan. Apatah kae mempoenjai katentoean, jang soeamimoe soeda djato djadi korbannja itoe toekang-toekang smokkel?“

„Dari itoe toekang-toekang smokkel? Tida, tida ada toekang-toekang smokkel sama sekali. Maximiliaan bilang begitoe, dan itoelah memang sabenernja. Itoe kabar tentang toekang-toekang smokkel melengken ada satoe djebakan boeat pantjing pada Maximiliaan. Dan itoe bangsat soeda berhasil dalem ichtiarnja.“

„Kae kenal itoe pemboenoe?“

Sebagai djawaban atas ini pertanjaän, Valentine mengoendjoek pada itoe soerat, jang Lord Hartleigh laloe poengoet dari atas roempoet.

Sasoedanja membatja isinja, ia berseroe :

„Benedetto! Ha! sekarang akoe mengarti, kenapa itoe bangsat, njonja Hermine dan baron Danglars ada bersama-sama di itoe malem. Soeda tida boleh sala lagi, di itoe koetika marika telah bitjaraken rentjananja marika poenja ka-

djahatan. Njonja, boleh djadi kae poenja soeami tida binasa.“

„Kae brani kasi akoe pengharepan?“ meneges Valentine dengan tida sabar.

„Kae tida mempoenjai lain boekti dari pada ini soerat, dan satoe bangsat sebagai Benedetto, djangan terlaloe di pertjaja moeloetnja. Jang kae poenja soeami telah djato dalem djebakan, jang orang soeda pasang boeat pikat dirinja, itoelah soeda pasti, sebab, tjoba tida begitoe, tentoelah soeda lama ia kombali, sabegimana ia telah berdjandji. Tapi boleh djadi ia soeda di tangkep sadja dan tida diboenoe. Ini perboeatan doerhaka, kaloe akoe tida kliroe, adalah djaoe sekali toedjoeannja. Brangkali itoe orang orang djahat tida bermaksoed boeat ambil njawanja kae poenja soeami, sedikietnja, tida dengan lantes. Marika boleh djadi ada mempoenjai lain haloean. Akoe soeda tida sangsi lagi, maksoednja jang teroetama tentoelah aken membales sakit-hati pada graaf de Monte Christo dengan mengambil kae sebagai perantaraän.“

„Tentang hal ini toean graaf moesti dapet warta dengan lekas.“

„Kae taoe, di mana ia sekarang berada?“

„Di bilangan Janina, di Griekenland.“

„Dengen kae poenja perkenan, njonja, akoe maoe tjari katerangan-katerangan jang memboektiken bahoea soeamimoe masi idoep.

Kamoedian akoe aken brangkat dengen akoe poenja kapal ka Janina, boeat panggil graaf de Monte Christo dateng kamari.“

„O, toekoe,“ Valentine mendjawab, dengen memegang tangannja Hartleigh, jang ia bawa ka bibirnja, „kaloe kae mae berboeat begini, kae poenja perteloengan akoe tida nanti loepaken boeat selamanja akoe idoep.“

„Akoek mae toeloeng padamoe, njonja, tapi dengen perdjandjian, jang kae aken hiboerken hatimoe dengen pengharepan bahoea toean Morrel masi idoep. Samentara begitoe kae moesti toenggoe dengen sabar dalem kamarmoe, sampe akoe dateng kombali dengen bawa kabar baik.“

„Akoek mae tjoba berlakoe begitoe, toean,“ djawabnja Valentine, samentara maskipoen aer matanja masi mengoetjoer deres, di bibirnja soeda bisa memaen satoe mesaman jang asem.

Dengen di bantoe oleh boedjangnja dan dengen diikoeti oleh lord Hartleigh, Valentine masoek dalem kamarnja, di mana ia kasiken pada itoe orang Inggris, itoe soerat jang Maximiliaan telah trima dari prefect.

Sasoedanja itoe lord Hartleigh berlaloe dari Morrel poenja astana dan menoedjoe ka kantoornja prefect, di mana ia dapetken ini pembesar lagi riboet berempoekan dengen brapa banjak orang.

Orang-orang ini adalah anggota-anggotanja Maximiliaan poenja barisan, jang baroesan da-

teng membawa kabar, marika tida ada trima panggilan pada malem jang telah liwat. Di pinggir laoet tadi pagi marika ada dapetken bekas-bekasnja perklaian, di mana ada kaliatan tanda-tanda dara djoega.

Hartleigh terkedjoet. Djadi di itoe malem telah di lakoe kan perklaian, hingga menerbitken toempa-dara. Ia tida brani tanja pada dirinja sendiri, siapa jang poenja dara itoe. Dari toean prefect, pada siapa ia kasi liat soeratnja Benedetto, ia dapet katerangan tentang kadatengannja itoe orang Pierre jang menjaroe djadi orang perlajaran bangsa Fransch. Hartleigh dengan gampang lantes bisa doega, bahoea itoe Pierre sabenarnja ada Benedetto.

Sakaloearnja Hartleigh dari kantoer prefect ia lantes tjari itoe anak, jang telah disoeroe anterken itoe soerat pada Valentine. Ini anak poenja katerangan, bahoea itoe soerat ia telah trima pada sabelonnja tenga-malem, bikin besar lagi hatinja itoe orang Inggris. Sedikietnja ia dapet kanjataan, Maximiliaan masi idoep, koetika soerat itoe ditoelis. Kabar tentang ia poenja kamatian, sabelonnja ini hal sasoenggoenja terdjadi, adalah satoe kasombongan dan kalantjangan dari fihaknja Benedetto.

Kamoedian Hartleigh menoedjoe ka pinggiran laoet, dan dengan hatinja bergontjang keras, ia preksa itoe tanda-tanda dara, jang, lantaran djaoe dari aer, masi bisa kaliatan dengan teges.

Samentara masi berpikir-pikir, denger: tjara begimana ia moesti tjeritaken pada Valentine tentang adanja ini tanda-tanda dara, ia liat satoe praoe ikan dateng dari laoet. Brapa orang toekang tangkep ikan lompat toeroen dari itoe praoe dan naek di daratan.

Marika tida dengar apa-apa tentang itoe perkara jang telah kadjadian sedeng marika masi ada di tenga-laoetan. Tapi tadi pagi-pagi marika telah dapet liat kapal *Feranti* berlajar, menoedjoe ka djoeroesan Selatan. Kapal ini berlajar dengan sanget ladjoe, hingga marika tida ada pengharepan boeat bisa soesoel dengan marika poenja praoe. Tjoema marika ada dapet liat satoe botol dilempar dalem laoet dari dalemnja itoe kapal, dan botol ini marika telah poengoet. Isinja melengken ada satoe tjintjin bela-rofan dari mas.

Atas permintaännja lord Hartleigh, itoe toekang-toekang tangkep ikan kasiken itoe botol, di dalem jang mana masi kaliatan itoe tjintjin, jang memang belon dikasi kaloear.

Sasoedanja lantes itoe orang bangsawan boeroe-boeroe poelang kombali ka roemanja Valentine. Dengan napas sengal-sengal ia teroes masoek dalem kamarnja njonja-roema, jang lagi djalan boelak-balik dalem kaadaän sanget koeatir.

„Ia masi idoep,“ lord Hartleigh berseroe, seraja toendjoeken itoe botol. „Toean Morrel, kae poenja soeami, masi idoep.“

„Trima kasi pada Toehan,“ mendjawab Valen-

tine dengan takepken kadoea tangannja. „Apa kaeo dapet boektinja?“

„Di dalem botol.“

„Di dalem botol?“

Lord Hartleigh sedeng terlaloe bernapsoe boeat bisa berlakoe dengen sabar. Ia poekoelken itoe botol hingga antjoer di medja batoe, dan laloe kaloearken itoe tjintjin, jang ia trimaken pada Valentine.“

„Apa kaeo kenalken ini tjintjin?“ ia menanja.

„Ja, inilah jang akoe kasiken pada soeamikoe koetika kita orang menika,“ Valentine mendjawab dengen girang. „Liatlah, di sebla dalemnja ada dioekir perkataan perkataan: Dari V. pada M. serta tanggalnja kita poenja nikahan.“

„Akoetoe itoe. Akoetoe poen soeda kenalken itoe letter letter nama dan itoe tanggal boelan. Kaeo poenja soeami soeda taro ini tjintjin di dalem itoe botol dan kamoedian telah lemparken di dalem laoet. Oleh koernianja Toehan ini barang soeda sampe dalem kaeo poenja tangan dengen begitoe lekas.“

Lord Hartleigh tjeritaken, dengen tjara begimana brapa orang toekang tangkep ikan dapet poengoet itoe botol di tenga laoet, dan teroesken bitjara:

„Pasti ia sekarang ada djadi orang tawanan dalem kapal *Feranti*. Dan tjoema satoe tjintjin ini ia telah bisa kirimken zonder timboelken tjoeriganja ia poenja pendjaga-pendjaga.“

„Tapi ia ada saorang tawanan,“ kata Valentine dengen sedih.

„Benar. Tapi ia aken dilepaskan.”

„Melengken ada satoe orang jang bisa toeloeng padanja, jaitoe graaf de Monte Christo. Baeklah sekarang kae pergi minta ia-ini poenja pertoe-loengan. Kaloe kae seboet sadja akoe poenja nama, tentoe ia lantas perloeken dateng.”

„Sekarang djoega akoe maoe brangkat berlajar ka Janina.”

BAGIAN VIII.

Di atas tachtta karadjaän.

Sabegimana graaf de Monte Cristo telah bilang pada familienja Maximilliaan di Rue Mesnay, di itoe malem sabelonnja Maximiliaan dan Valentine poenja nikahan, Janina ada sedeng menoenggoe dengan girang-hati datengnja marika poenja radja jang sah.

Sasoedanja Ali Tebelen dikalaken oleh chianatnja graaf de Morcerf, dan ia poenja istri serta anak prempoean didjoeal sebagai boedak di Toerki, Sultan dari ini negri jang terseboet blakangan laloe angkat satoe pasha, boeat pegang pamerentahan atas itoe negri Janina, jang didjadiken satoe provincie dari karadjaän Osmaan. *)

Itoe pasha melakoeken pamerentahan dengan tangan besi. Tida satoe orang, maski jang sanget miskin sakalipoen, bisa terlepas dari ia poenja kakedjeman, dan kaloe ini orang ada mempoenjai istri atawa anak prempoean jang elok roepanja, ia boleh pastiken, pagi atawa sore marika ini aken dirampas oleh itoe pasha, boeat dipersembahken sebagai goendik pada Sri Maha Sultan.

Pendoedoek negri, jang soeda djadi lemah, lantaran begitoe banjak orang antara marika telah djadi binasa dalem perlawanannja pada fihak

*) Karadjaän Osmaan, satoe seboetan dari negri Toerki.

Toerki, antepken sadja segala perboeatannja itoe pasha jang tida kepantesan dengen tida brani melawan, sampe pada waktoe graaf de Monte Christo kasi pada marika oeang dan sendjata. Di itoe saät terlepaslah marika poenja kagemasan, jang soeda sabegitoe lamanja disemoeniken. Di soeatoe malem marika binasaken pasha dengen barisan-barisannja, bakar gredja dari kaoem Moslim, bikin binasa antero paleis dan boenoe semoea goendik-goendiknja itoe radja-moeda. Koetika matahari terbit, Janina soeda djadi merdika kombali dan anak-rahajat jang sama bergirang, telah bersoerak-soerak dengen seboetken namanja Haydee, jang graaf de Monte Christo soeda berdjandji, maoe disoeroe ambil tempat dari ajah-ajahnja, djadi radja dari Janina.

Djandji ini oleh graaf dan njonja de Monte Christo telah di teboes, sasoedanja marika tinggal di marika poenja poelo di Laoetan Tenga toedjoe hari lamanja, di mana marika telah mampir sakombalinja dari Parijs.

Koetika marika poenja kapal sampe di deketnja Janina, sigra kapal ini dikroeboetin oleh sekotji-sekotji jang dirias dengen kembang-kembang dan dengen bendera-bendera, sekotji-sekotji mana didjalanken oleh orang-orang pendoedoek negri jang tegap pengawakannja. Samentara begitoe, dari atas dek dari kapal-kapal dalem pelaboean ada kadengeran soeara letoesannja meriam-meriam, sebagi oetjapan slamet dateng pada alamatnja itoe

radja-poetri jang soeda begitoe lama ditoenggoe datengnja.

Belon perna Haydee kaliatan begitoe bergoemilang katjantikannja, dari pada di itoe waktoe, koetika lagi berdiri di atas dek dengan pake pakean jang berwarna oengoe dan pake kroon tertaboer batoe permata di atas kapalanja. Di sitoe ia trima itoe sakalian kahormatan dengan mesam manis terloekis di bibirnja.

Di ia poenja sebla kanan, dengan pake pakean tjara orang Griek, ada berdiri graaf de Monte Christo, jang kaliatannja ada toeroet heroentoeng oleh kerna istrinja merasa beroentoeng.

Di sebla kirinja ada berdiri Ali, itoe boedak-raksasa dari graaf de Monte Christo. Ia poenja lida telah di potong oleh penjeksa-penjeksanja, sabelonnja toean graaf dateng toeloeng padanja, tapi dari sorotnja ia poenja mata ada kaliatan itoe perasaän bertrima kasi pada penoeloengnja, jang ia poenja bibir soeda tida bisa oetjapken.

Di blakangnja Haydee, boedak-boedak bangsa Griek sebarken kembang-kembang daonan di atas kapalanja ini radja baroe.

(Ada brikoetnja)